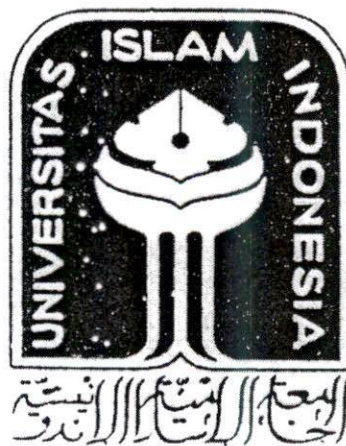


**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP
NEGERI 1 PARANGUPITO WONOGIRI**



Oleh:
Masduki
NIM: 08913126

Pembimbing:
Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 377/PS-MSI/Peng./II/2012

TESIS berjudul : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1
PARANGUPITO WONOGIRI**

Ditulis oleh : Masduki

N. I. M. : 08913126

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 27 Pebruari 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Masduki
Tempat/tgl.lahir : Boyolali, 1 Pebruari 1964
N. I. M. : 08913126
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1
PARANGUPITO WONOGIRI**

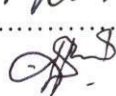
Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA

(
.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

(
.....)

Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

(
.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS

(
.....)

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

(
.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Pebruari 2011


Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **80,00 / B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 980/PS-MSI/ND/II/2012

TESIS berjudul : **FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1
PARANGUPITO WONOGIRI**

Ditulis oleh : Masduki

NIM : 08913126

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Februari 2012
Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1
PARANGGUPITO WONOGIRI

Ditulis oleh : **Masduki**
NIM : **08913126**
Konsentraasi : **Pendidikan Islam**



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Pengujui Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 07 Januari 2012

Pembimbing



Drs.H. Muzhoffar Akhwan, MA.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya :

“ Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ QS. Al-Insyiroh (94): 5

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI N0.
158/1989 dan No.0543.b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sim	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	A	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qa'	Q	-
ك	Ka'	K	-
ل	La	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	hamza	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap **أحمد به** ditulis

Ahmadiyyah

C. Ta' Marbutah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salah, zakat dan sebagainya. **جمعه** ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرمة الاولى ditulis karamatul-auliya.

D. Vokal pendek

Fatah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhomah ditulis u.

E. Vokal panjang

Fatah ditulis a, panjang ditulis **أ** dan u panjang ditulis **و**, masing-masing dengan tanda penghubung(-) di atasnya:

Fatah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fatah wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(')

انتم ditulis *antum*

مؤانس ditulis *mu'annas*

G. Kata sandang

1. Bila diikuti huruf qomariah di tulis al-

القران ditulis *Al-qur'an*

2. Bila diikuti huruf sayamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syansiyyah yang mengikutinya

الأشعة ditulis *asy-syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta bagi semua manusia. Sholawat dan salaam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, kepada para keluarga, para Sahabat, dan semua pengikutnya.

Selanjutnya penulis mengucapkan puji syukur atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah Program pascasarjana Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia dan menulis/menyusun Tesis dengan judul “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 PARANGGUPITO WONOGIRI”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar MSI, pada Universitas Islam Indonesia.

Penulis sadar bahwa dalam menyusun tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana UII
2. Ketua Program Pascasarjana UII
3. Bapak Drs.H.Muzhoffar Akhwan,MA. Sebagai dosen pengampu sekaligus Pembimbing penyusunan tesis ini.

4. Para Dosen Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan selama penulis studi di lembaga ini.
5. Seluruh Staf Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Lebih dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada ibunda tercinta keluarga, terutama istri tercinta Sri Sumarmi, ananda tersayang Zuhroul Fauziatul Umri dan Imam Ramadhani, yang telah memberi motivasi dan doa restunya sehingga apa yang menjadi azam penulis dimudahkan oleh Allah SWT . juga kepada teman-teman guru yang telah memberikan dukungan juga bantuan sehingga selesailah penulisan tesis ini.

Sehingga akhirnya penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Rahman dan Maha Rahim serta berdoa semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, para guru, para siswa, dan para pembaca yang budiman.

Dan mudah-mudahan bermanfaat pula bagi keluarga, bangsa, dan agama. Amin.

Yogyakarta, 07 Januari 2012

Penulis

Masduki

ABSTRAK

Guru adalah merupakan faktor yang teramat penting pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tanpa guru yang baik, sekolah tidak akan mampu melaksanakan tugasnya untuk mencerdaskan peserta didik. Karena di samping sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing, pengelola, motivator, dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk memperoleh kemajuan di bidang pendidikan dibutuhkan guru yang mampu mengelola kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut dapat diperoleh di lembaga pendidikan guru dan pengalaman selama guru melaksanakan tugasnya.

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Pertama, faktor-faktor apakah yang menyebabkan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam? Kedua, bagaimana pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah hal-hal yang bersifat positif yang dapat memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun tujuannya adalah: Pertama, untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang melatar belakangi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri sehingga mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam. Kedua, untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar agama Islam terhadap hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 50 responden. Setelah diadakan analisa dari nilai x (kesulitan belajar siswa) dengan nilai Y (hasil belajar siswa) dengan menggunakan rumus Product Moment, maka didapatkan nilai $r_o = 0,591$ nilai itu kalau dikonsultasikan dengan r_t (tabel nilai Product Moment) baik pada taraf signifikan 5% (0,279) maupun 1% (0,361) adalah lebih besar ($0,591 > 0,279/0,361$). Artinya bahwa kesulitan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sampai kapanpun pendidikan harus ditingkatkan untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dalam bernegara, berbangsa, dan beragama, sehingga kedepan bangsa Indonesia dapat menjadi negara besar dan bangsa yang cerdas, berkepribadian, bermartabat, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

ABSTRACT

The teacher is an extremely important factor in providing education in schools. Without good teachers, the school will be able to implement duty to educate learners. Because in addition to being educators, teachers also act as mentor, manager, motivator, and facilitator in the teaching and learning activities. To make progress in the field of teacher education is needed that is able to manage teaching and learning activities. These capabilities can be obtained at institutions of teacher education and experience for teachers carry out their duties.

As the formulation of the problem in carrying this study is. First, what factors led to a Junior High School students have difficulty learning Paranggupito Wonogiri Islamic religious education? Second, what factors influence learning difficulties to Islamic religious education learning outcomes for students of SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri? The purpose of this study are the things that are positive that can provide benefits both for himself and for others. The objectives are: First, to determine whether the factors that students background SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri thus have difficulty in learning the religion of Islam. Second, to determine the influence of these factors on the Islamic religious learning difficulties of students learning outcomes.

This study population is all students SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, namely by taking a sample of 50 respondents. After extensive analysis of the value of X (learning difficulties remaining) with a value of Y (student learning outcomes) using Product Moment formula, then the obtained value $r_o = 0,591$ value if it consulted with the r_t (Product Moment value tables) both at 5% significant level (0,279) and 1% (0,361) is greater ($0,591 > 0,279/0,361$). It means that learning difficulties will affect student learning outcomes.

At any time until education must be improved to the intellectual life of the Nation in a state, nation and religion, so that Indonesia could become the nation's future great state and nation are intelligent, personable, dignified, skilled, and devoted to God Almighty.

Keyword : Factors Difficulty learn education of Islam will have an effect on to result learn SMP Country student 1 Paranggupito Wonogiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
TIM PENGUJI	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Telaah Pustaka	4
F. Kerangka Teori	6
G. Hipotesis	10
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	15
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25

C. Pendidik dan Peserta Didik	37
D. Metode Pendidikan Agama Islam	46
E. Masalah Belajar	62
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	72
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri	72
B. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri	86
C. Hasil Belajar siswa.....	91
BAB IV ANALISA DATA	95
A. Kesulitan Belajar Siswa.....	95
B. Pengaruh Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	101
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran.....	106
C. Kata Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar guru SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011.....	73
Tabel 2 Daftar Pembagian tugas dalam bimbingan dan penyuluhantahun pelajaran 20102011.....	74
Tabel 3 Data peserta didik dalam 4 tahun terakhir.....	76
Tabel 4 Nilai hasil angket faktor kesulitan belajar pendidikan Islam bagi peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiritahun pelajaran 2010/2011.	87
Tabel 5 Nilai hasil belajar pendidikan agama Islam Peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.....	89
Tabel 6 Kriteria ketuntasan mata pelajaran SMP Negerri 1 Paranggupito Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011.....	92
Tabel 7 Perhitungan <i>Mean</i> dan <i>Modus</i> hasil belajar peserta didik SMP Negri 1 Paranggupito Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011.....	93
Tabel 8 Prosentase hasil angket kesulitan belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011..	96
Tabel 9 Korelasi Product Moment antara faktor kesulitan belajar Pendidikan agama Islam dengan hasil belajar pendididkan Islam bagi peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.....	99
Tabel 10 Nilai-nilai Product Moment untuk 2 variabel yang dikorelasikan.....	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Data Siswa Dalam Grafik.....	76
2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri	74



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB : I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah tidak sama dengan pendidikan umum, dalam artian bahwa pendidikan agama harus sampai pada perubahan tingkah laku yang mulia atau kepribadian yang mulia terhadap peserta didik. Sedangkan pendidikan yang lain, selain pendidikan agama hanya mementingkan masalah kecerdasan siswa. Jadi tidak harus berubah kepribadiannya dan juga tidak perlu adanya contoh-contoh yang mulia. Bagaimanapun pendidikan agama adalah merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku atau pembentuk kepribadian yang mulia sehingga dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan agama dapat dimulai dari lingkungan keluarga kemudian diterapkan atau dilanjutkan di sekolah. Disini faktor utamanya adalah orang tua, sehingga orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam segala kehidupan bagi anak-anaknya. Pendidikan agama yang diterima di sekolah hendaknya sejalan dengan pendidikan yang diterima dengan pendidikan dari lingkungan keluarga atau pendidikan agama yang diterima di sekolah. Sebab apabila pendidikannya tidak sejalan maka anak akan mengalami kegoncangan dalam keimanannya dan keragu-raguan dalam memeluk agama yang diyakini.

Salah satu sikap yang ada pada siswa SMP N 1 Paranggupito adalah netral terhadap mata pelajaran agama karena mereka tahu bahwa sekolahan tersebut ada pelajaran umum dan pelajaran khusus yaitu agama. Sehingga ada anak yang condong pada pelajaran umum dan ada yang condong pada pelajaran agama. Selain itu, dari tahun ketahun SMP N 1 Paranggupito

peminatnya banyak dari lulusan sekolah umum. Padahal siswa tersebut buta terhadap mata pelajaran agama. Apabila pelajaran Bahasa Arab, dari membaca, menulis mereka sama sekali belum paham.¹

Dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Paranggupito dengan judul “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 PARANGGUPITO WONOGIRI ”

B. Perumusan masalah

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian maka perlu diperhatikan dalam hal pemilihan pokok permasalahan. Pertimbangan yang logis dalam menentukan suatu pokok permasalahan adalah berdasarkan kenyataan bahwa masalah tersebut akan berguna peneliti dan bagi masyarakat pada umumnya, dan penulis mengambil lokasi SMP Negeri 1 Paranggupito sebagai tempat penelitian.

Dengan uraian ini, maka yang dimaksud judul tersebut, yang pertama adalah hal-hal yang mengakibatkan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam. Yang kedua adalah bagaimana pengaruhnya kesulitan belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam ?

¹ Hasil wawancara dengan, Wiyono, Kepala Urusan Kurikulum, Selasa 1 Maret 2011.

2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar terhadap hasil belajar Agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri ?

C. Tujuan Peneleitian

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang bersifat positif yang dapat memberi manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor penyebab yang melatar belakangi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri sehingga mengalami kesulitan dalam belajar Agama Islam.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar Agama Islam terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah perbendaharaan ilmu mengenai kesulitan belajar agama Islam.
- b. Bahan acuan bagi peneliti yang lain yang sejenis untuk mengupas yang lebih luas.

2. Manfaat secara praktis

a. Kepala Sekolah

- 1) Agar lebih memahami dan memperhatikan kesulitan belajar siswa-siswanya dalam pelajaran agama Islam.
- 2) Tambahan wawasan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah.

b. Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan introspeksi berhubungan dengan kesulitan belajar siswa dalam pelajaran agama Islam, sehingga dalam melaksanakan tugas tanpa hambatan yang berarti, dan tujuan pendidikan dapat tercapai.
- 2) Bahan tambahan untuk menambah wawasan dan wacana bagi guru kaitannya dengan upaya mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam mempelajari agama Islam di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang penyebab kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri maupun swasta sebenarnya sudah banyak peneliti yang melaksanakan. sehingga banyak buku-buku referensi, skripsi, maupun Tesis semua berhubungan dengan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar sekaligus upaya mengatasinya.

H.Muhsin An-Syadilie, dalam Tesisnya berjudul “ Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan”. Dalam penelitian tersebut menyatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bagi siswa tersebut adalah minat, Guru Agama, Materi Pelejaran, Metode belajar mengajar, dan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian tersebut yang menjadi objek adalah meliputi : pertama, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri yang berasal dari SLTP umum dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa Madrasah Aliyah Negeri yang berasal dari sekolah umum. Sedangkan metode penelitian yang

dipergunakan dalam tesis tersebut adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer dari guru-guru dan siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri Awipari Tasikmalaya, semua menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dokumenter, dan studi kepustakaan. Subjek yang diteliti adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Awipari berjumlah 68 orang, dan yang dijadikan sampel adalah guru-guru bidang studi agama dan sebagian adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Awipari Tahun Pelajaran 1999/2000.

Nuril Aen, dalam penelitian Tesisnya berjudul “*Problematika Pendidikan Agama Islam*” (Studi Perilaku Keagamaan Siswa di SMU 1 Garut) dalam penelitian tersebut berkesimpulan bahwa problematika pendidikan Agama Islam itu disebabkan adanya kurang efektifitas penyelenggara, kurangnya perhatian siswa, belum optimalnya Misi sekolah, dan kurangnya penanaman perilaku keagamaan terhadap siswa.

Pada penelitian tersebut objeknya adalah meliputi : pertama, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri 1 Garut. Kedua, bagaimana perilaku dan moralitas siswa SMU Negeri 1 Garut. Ketiga, bagaimana pengaruh lingkungan serta peran Orang tua terhadap siswa. Empat, bagaimana upaya guru agama berkoordinasi dengan guru umum dan personil lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data primer dan data sekunder, yang digunakan dalam mencari data yang bersifat primer yaitu siswa SMU Negeri 1 Garut, dan untuk data sekunder adalah digunakan untuk mencari data dengan cara observasi, Angket, Wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan subjek yang diteliti adalah siswa SMU Negeri 1 Garut

untuk tahun pelajaran 2003 yang berjumlah random sampling 10% sampai dengan 15%.

Sedangkan dalam objek penelitian yang akan diambil ini adalah

1. Faktor – faktor apakah yang menyebabkan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam ?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar Agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri ? Apakah seluruh faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar agama Islam ?

Selain untuk mengetahui beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, selanjutnya penulis sekaligus mencari solusi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri. dengan harapan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri tidak mengalami hambatan yang berarti.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini merupakan landasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ilmiah, dalam memecahkan masalah yang akan dikaji. Dalam tesis ini penulis berusaha mencapai keyakinan dan kebenaran, atas dasar penelitian dan penelaahan, pengkajian dan pengujian. Hal tersebut memerlukan kerangka berfikir yang bersifat teoritis, logis, sistematis dan teliti serta mendalam, sehingga akurasinya dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan Islam sangat menarik bagi penulis mengingat bahwa dalam tujuan pendidikan Islam adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Kalau kita lihat tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan, dengan kaca mata al-Qur'an (Islam), maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dengan roh Islam. Pandangan

ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan akhir yaitu persiapan untuk kehidupan Dunia dan Akherat.²

Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan : Belajar adalah sebagai proses atau aktifitas yang disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk mempermudah pembahasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Faktor –faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang meliputi :

1) Faktor-faktor non-sosial, yang termasuk dalam faktor ini adalah seperti:

Kedadaan udara,suhu udara, cuaca, waktu,tempatalat-alat yang dipakai untuk belajar, alat peraga, dan lain-lain.

2) Faktor-faktor sosial, faktor ini adalah meliputi manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yang meliputi :

1) Faktor-faktor fisiologis, faktor ini adalah meliputi Tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

2) Faktor-faktor Psikologis, yaitu adanya sifat ingin tahu,kreatif, mencari simpati, memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, keinginan rasa aman, ganjaran atau hukuman.³

Menurut Muhibin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, disebutkan bahwa setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*)yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa

² Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Falsafatul Tarbiyah al Islamiyah), terj.,Hasan Langgulung,Bulan Bintang,Jakarta, 1979, hal. 49

³ Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan*, Jakarta,PT Raja Grafindo Persada,1995, hal. 253.

itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seseorang siswa dengan siswa yang lainnya.⁴

Sementara itu, penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah adalah :

- a. Faktor *intern* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Baik yang bersifat *kognitif* (ranah cipta), *Afektif* (ranah rasa), dan *psikomotor* (ranah karsa).
- b. Faktor *ekstern* siswa, yaitu semua situasi dan kondisilingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan atau masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁵

Agar maksud penulisan tesis ini tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami judul ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 132.

⁵ *Ibid*, hal. 139.

Pertama, Faktor adalah suatu hal/peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁶ Kedua, “Penyebab” adalah berasal dari kata sebab yang berarti hal yang mengakibatkan sesuatu.⁷ Ketiga, “kesulitan belajar “ yang berasal dari dua kata, yaitu “Kesulitan” dan “Belajar”, kesulitan berarti keadaan yang sukar/sulit.⁸ Sedangkan belajar berarti sesuatu bentuk pertumbuhan atau perubahan di dalam individu yang nampak pada cara atau pola baru di dalam tingkah laku.⁹ Keempat, Agama Islam, yaitu agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada wahyu dari Allah SWT, yang disampaikan kepada umat manusia untuk kesejahteraan manusia baik di Dunia maupun di Akherat.¹⁰ Kelima, “Pengaruh” yang berarti daya yang ada dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang.¹¹

Dalam penelitian ini nantinya dimaksudkan untuk mengetahui berbagai macam faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggipito Wonogiri, dan ingin mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Dan dengan itu pula kedepan diharapkan dapat menjadi pedoman untuk guru agama Islam dalam melaksanakan tugas.

Kalau ditinjau dari pendapat M.J.Langeveld, sebagaimana yang telah dikutip oleh .Sutari Imam Barnadib, bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani yang masih memerlukan.¹²

⁶ WJS Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976, hal. 279.

⁷ *Ibid*, hal. 880.

⁸ *Ibid*, hal. 973.

⁹ Dirto Hadi Susanto, *Pendidikan dan masalah-masalah pokoknya*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1972, hal. 59.

¹⁰ Abd Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: PN Bulan Bintang, hal. 19.

¹¹ Umi Chulusum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, hal. 522.

¹² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hal. 25.

Di sisi lain kalau menurut John Dewey : Pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia, proses pertumbuhan ini adalah proses penyesuaian fase serta menambah kecakapan di dalam perkembangan seseorang.¹³

Sedangkan menurut hemat penulis pendidikan adalah suatu proses bimbingan dengan sengaja dan bertanggung jawab serta sistematis oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya agar mendapat keselamatan hidup di Dunia dan Akhirat.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara. Sedangkan untuk memberikan kesimpulan yang sesungguhnya maka perlu diperhatikan atau dibutuhkan sesuatu bukti tentang kebenarannya atau ketidak kebenarannya. Dengan suatu Hipotesis adakalanya terbukti benar dan adakalanya salah, atau tidak terbukti sama sekali. Dengan demikian sangat penting jika penulis mengajukan beberapa Hipotesis. Adapun hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada kesulitan dalam belajar Agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri (H_a). bahwa tidak ada kesulitan belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri Paranggupito Wonogiri (H_0).
2. Kesulitan-kesulitan tersebut berpengaruh besar terhadap hasil belajar Agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri (H_2). Bahwa kesulitan-kesulitan tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil belajar agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri (H_0).

¹³ Siti Maichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1978, hal. 8.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian yang bersifat kuantitatif atau mencari data yang berupa angka-angka, sehingga dalam mengadakan penelitian banyak tahapan yang harus dilalui, seperti metode penentuan objek, metode pengumpulan data, metode analisa data¹⁴ dalam penentuan subjek penelitian ini penulis akan mengambil sebagian siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri sebagai responden. sedangkan metode yang akan penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode angket, metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Metode angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dibagikan kepada responden dengan harapan dapat diisi sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Angket dibedakan menjadi beberapa jenis menurut cara pandangnya, jika ditinjau dari informasi yang diisikan maka ada angket langsung (jika yang diisikan adalah informasi tentang responden yang bersangkutan) dan angket yang tidak langsung (jika yang diisikan adalah informasi tentang sesuatu di luar responden).¹⁵ Sehingga pada penelitian nantinya penulis akan menggunakan kedua jenis angket tersebut.

Pada metode angket ini akan digunakan untuk mendapatkan data mengenai sekitar informasi dari seluruh responden yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa SMP Negeri 1 Paraanggupito Wonogiri.

Metode wawancara adalah suatu metode mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara secara lisan terhadap responden yang telah ditentukan. Secara garis besar bahwa metode wawancara ada dua macam, yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat. Wawancara bebas adalah suatu tehnik mencari data

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010, hal. 46.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1998, hal. 58.

dengan cara wawancara dengan memberikan lebih banyak keleluasaan kepada reponden untuk mengemukakan isi hati atau pendapatnya tentang sesuatu.¹⁶

Pada metode wawancara ini akan penulis gunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari objek penelitian baik dari Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, dan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri mengenai masalah yang berhubungan dengan keadaan kondisi sekolah, sistem pengajaran yang dipergunakan, dan hasil pendidikan yang telah dilaksanakan.

Metode observasi yaitu suatu metode mengumpulkan data dengan cara pengamatan melalui seluruh panca indera.¹⁷ Dalam hal ini nantinya akan penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang ada di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, data tersebut adalah data yang berhubungan dengan masalah siswa, guru, dan sekolah. Untuk mendukung suatu kesimpulan tentang beberapa faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

Pada metode observasi ini akan penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan letak geografis, jumlah dan keadaan guru, Tenaga Administrasi, dan jumlah serta keadaan siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil data-data pada suatu tempat yang diinginkan berupa dokumen-dokumen.¹⁸ Dalam metode dokumentasi ini nantinya akan penulis gunakan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan data-data siswa, data guru, data tenaga non kependidikan, legger nilai, dan data sekolah secara umum, semua data tersebut akan digunakan dalam rangka mendukung kesempurnaan tesis yang akan penulis laksanakan nanti.

¹⁶ *Ibid*, hal.. 67.

¹⁷ *Ibid*, hal. 70.

¹⁸ *Ibid*, hal. 73.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis ini lebih terarah khususnya dalam pembahasan, maka perlu adanya disistematikakan pada beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Berisi pendahuluan dengan uraian atau pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pada bagian ini akan diuraikan mengenai prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, metode pendidikan Agama Islam, yang di dalamnya dibahas mengenai pengertian metode pendidikan Islam, prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Kemudian dilanjutkan evaluasi pendidikan Islam yang di dalamnya disinggung tentang pengertian evaluasi pendidikan Islam tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam, prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam, sistem evaluasi pendidikan Islam. Setelah itu dilanjutkan masalah belajar metode belajar, faktor-faktor pendorong dan penghambat belajar, dan yang terakhir adalah hasil belajar.

Bab III adalah pembahasan dari laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, yang meliputi latar belakang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasi, kondisi SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, target pengelolaan. Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai faktor-faktor belajar agama Islam di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, setelah itu hasil belajar siswa.

Bab IV pada bagian ini membicarakan masalah analisa data, yang pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu analisa pertama dan analisa lanjutan. Pada analisa pertama membahas masalah kesulitan belajar, prosentase kesulitan

belajar pendidikan agama Islam. Kemudian dibahas mengenai analisa lanjutan yang memuat masalah pengaruh kesulitan belajar pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, dengan menggunakan rumus *product moment* untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Bab V, yaitu penutup dari pembahasan tesis ini, dengan memuat kesimpulan-kesimpulan yang ada hubungannya dengan hipotesis-hipotesis yang telah diajukan, kemudian dilanjutkan saran-saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, kepada guru agama Islam khususnya dan pada semua guru pada umumnya, dan kepada peserta didik. Dan yang terakhir adalah kata penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB : II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia menggunakan terma istilah tertentu. Dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan, pada umumnya mengacu kepada terma *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁹

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna, namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun secara kontesktual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat ahli pendidikan Islam.

1. Istilah al-Tarbiyah

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁰

Jika ditinjau dari asal katanya, dapat dilihat pada tiga bentuk yaitu :

- a. *Raba-yarbu-tarbiyah* (رَبَا - يَرْبُو - تَرْبِيَةٌ) yang memiliki makna bertambah dan berkembang.

¹⁹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, Kairo : al-Kasyaf, 1945, hal.21

²⁰ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtuby*, juz 1, Kairo: Dar al-Sya'biy,tt.), hal.120

- b. *Rabiya-yarbu-tarbiyah* (ربي - يربي - تربيته) yang memiliki makna tumbuh dan berkembang.
- c. *Rabba-yarubbu- tarbiyah* (رب - يرب - تربيته) yang memiliki makna memperbaiki, menguasai, memelihara, dan merawat, memperindah, mengatur, dan menjaga kelestariannya.²¹

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term al-Tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa
- 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- 3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap

Dalam leksikologius al-Qur'an, menunjukkan kata *al-Tarbiyah*, yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata al-Tarbiyah, yang antara lain dapat dipahami dengan merujuk firman Allah SWT :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٦٧﴾

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".²²

Fahr al-Razy, mengartikan term "*rabbayani*" sebagai bentuk pendidikan Islam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang

²¹ Ahd.Rahman an-Nahlawit, *Prinsip-prinsipdan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: CV.Diponegoro, 1992,

²² Q.S.Al-Isra : 24

bersifat ucapan (*domain kognitif*), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (*domain afektif*)²³.

Demikian pula dengan Sayyid Quthb, menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya, menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlak al-Karimah* pada diri peserta didik²⁴

Dari pandangan di atas, memberikan pengertian bahwa, term *al-tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek *kognitif*, aspek *afektif*, dan aspek *psikomotorik*. Baik yang mencakup aspek jasmaniah, maupun rohaniah secara harmonis, sehingga akan terbina kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pandangan an-Nahlawiy, kata *al-Taarbiyah*, mengandung dua makna, yaitu merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap.²⁵

Dari penjabaran makna yang disyaratkan oleh makna *al-tarbiyah*, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang dimuat dalam term *al-tarbiyah*, cukup cocok dipakai dalam menunjuk pada pengertian "Pendidikan Islam" karena telah mencakup semua dominan *kognitif, afektif, dan psikomotorik*

2. Istilah *al-ta'lim*

Penggunaan istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata '*allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.²⁶

²³ Fahr al-Razy, *Tafsir Fahr-Razy*, Juz XXI, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiah, hal.191

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzalil al-Qur'an*, Juz XV, Beirut: Dar al-Ahyat, hal.15

²⁵ Abd Rahman an-Nahlawiy, *Ushul al-tarbiyah, Al-Islamiyah wa asalibuhafi al bait, wa al-Madrasahwa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998, hal. 12-13

Kata *ta'lim* menurut tinjauan bahasanya mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut :

- a. Berasal dari kata dasar "*allama-ya'lamu*" yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata dasar "*alima-ya'lamu*" yang berarti mengertiatau memberi tanda.²⁷

Dari kedua makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna istilah *ta'lim* mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan, dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Dan kata *ta'lim*, mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada "ilmu" sehingga konsep "*ta'lim*" itu mempunyai pengertian sebagai "pengajaran ilmu" menjadi seseorang berilmu.

Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah SWT sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²⁸

Bila dilihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* (*allama*) pada ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang terlalu sempit pengertiannya hanya sebatas proses pentransferan seperangkat ilmu

²⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyah, 1992, hal. 98

²⁷ Abd Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Cet.I, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 29

²⁸ Q.S. *Al-Baqoroh* : 31

pengetahuan atau nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai ilmu/nilai yang ditransfer secara *kognitif* dan *psikomotorik*, akan tetapi tidak dituntut pada *domain afektif*. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal, pengertian kata *al-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *al-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*Akhlak al-Karimah*). Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²⁹

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rosululloh mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal yang dilakukan Rosululloh bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lesan, pengetahuan dan ketrampilan

²⁹ QS. Al-Baqarah (2): 151.

yang dilakukan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.³⁰

Kecenderungan Abd. Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapatkan pengajaran langsung dari Allah SWT adalah Nabi Adam a.s. Hal ini secara eksplisit dinyalir dalam Q.S.Al-Baqrah: 31. Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata '*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dengan demikian, makna *ta'lim* dalam rangka menunjuk konsep pendidikan Islam punya makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Makna *ta'lim* tidak saja menguasai, dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

3. Istilah *al-Ta'dib*

Adapun kata *al-ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata "*addaba*" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

- a. Ta'dib, berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. Berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku yang sopan.

³⁰ Abd.Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Harry All, Bandung: CV.Diponegoro, 1988, hal. 29-30

- c. Kata “*adaba*” sebagai bentuk kata kerja “*ta’dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.³¹

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa “*ta’dib*” mengandung pengertian, usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi kata *ta’dib*, lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW :

اد بني ربي فاحسن تاديبني (رواه العكساري عن علي)

Artinya :

“Tuhan telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (H.R. al-Aksary dari Ali r.a)

Hadits tersebut di atas, dimaknai oleh al-Attas sebagai “mendidik”, dan menurutnya bahwa istilah inilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. *Al-ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³²

Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih

³¹ Al-Mu’jam al-Wasith, *Kamus Al-Arab*, Jakarta: Mathba’ Angkasa, hal. 19

³² Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994, hal. 61

sayang hanya digunakan manusia, akan tetapi juga gunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh karenanya penggunaan istilah *al-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khasanah bahasa arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin “*educatio*” atau bahasa inggris “*education*” kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik material. Sementara pendidikan Islam. Penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-ta’dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khasanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta’lim* sudah mencakup dalam terma *al-ta’dib*.

Dari konsep-konsep pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, baik itu terma *al-tarbiyah* oleh an-Nahlawiy, *al-ta’lim* oleh Abd.Fattah Jalal, dan *al-ta’dib* oleh al-Attas, sebagaimana tampak pada penjelasan masing-masing, didasarkan atas telaah terhadap istilah-istilah yang mereka tawarkan. Meskipun demikian, terlepas dari seberapa jauh probabilistik argumen-argumen di atas, perbedaan istilah tersebut tidaklah perlu diperdebatkan, sebab sesungguhnya ketika istilah yang dikemukakan di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk itu, para ahli pendidikan Islam secara terminologi telah mencoba menformulasi pengertian pendidikan Islam.

Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah sebagai berikut ;

- a. Al-Syaebaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi,

masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³³

b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan bersarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.³⁴

c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).³⁵

d. Hasal Langgulung; mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramaldi Dunia dan memetik hasilnya di Akhirat.³⁶

e. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

³³ Omar Muhammad al_Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 399.

³⁴ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-'I'auzi), 1977, hal. 3.

³⁵ AhmaD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, hal. 19.

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 32.

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh beberapa pakar pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Batasan di atas, memberikan gambaran bahwa, eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuh kembangkan daya kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah, serta membekali peserta didik yang produktif, yang memungkinkan peserta didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana ia berada.

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam yang tercantum dalam Al - Qur'an :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadilah 11)³⁸

Dengan demikian maka jelaslah bagi kita bahwa Al Qur'an adalah sumber hukum islam yang paling utama dan tidak diragukan lagi, yang merupakan sumber segala sumber. Masalah pendidikan disebut juga dalam Al Qur'an:

³⁸ QS.al-Mujadillah (58) : 11.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya :” Dialah yang mengutus kepada kamu yang buta huruf seorang rosul diantara mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah.”(Al Jumuah 2)³⁹

Disamping Al Qur’an sebagai sumber hukum pertama pada masalah pendidikan, maka masih pula dilengkapi dengan sumber hokum yang kedua atau yang lain, yaitu sunnah nabi besar Muhammad saw.

Dalam hadist Nabi saw disebutkan, bahwa belajar dan menuntut ilmu tidak terbatas pada golongan tertentu saja hal ini sesuai dengan Hadist nabi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه ابن ماجه)

Artinya :”Belajar atau menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap Muslim baik Laki-laki dan perempuan.” (HR Ibnu Majjah)⁴⁰

Setelah penulis kemukakan beberapa ayat Al Qur’an dan Hadist Nabi saw tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu ibadah, yang diperintahkan oleh Allah swt. Bahkan dalam Hadist nabi saw tersebut, kita diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia ataupun akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tujuan pendidikan agama Islam lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilihat tentang beberapa rumusan tujuan pendidikan nasional, yang terdapat pada peraturan perundang-undang rumusan-rumusan yang lain.

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat(1) menyebutkan bahawa setiap warga negara berhak mendapatkan

³⁹ QS. al-Jumuah (68) : 2.

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ihtisar Mustholah Hadits*, Yogyakarta: PT-Al Ma’arif, hal.92.

pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁴¹

2. Undang-undang No.2 tahun 1989, bab II pasal 2 pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pasal 4 pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan.
3. undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 2 tentang dasar, fungsi, dan tujuan: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
4. Bab II pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005, hal.137.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁴²

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya tujuan merupakan kehendak seorang untuk mendapatkan dan memiliki, serta memanfaatkan bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untruk orang lain.

Dalam al-Qur'an, secara eksplisit memang tidak diketemukan langsung yang menjelaskan tujuan pendidikan. Namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat al-Qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah SWT menjadikan manusia sebagai kholifah di muka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami diantaranya dari firman Allah SWT. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴³

Sebagai khalifah Allah SWT, manusia kolektif, yaitu Adam a.s. dibekali atau diajarkan oleh Allah SWT *al-Asma' kullaha'*. Dengan diajarkan oleh Allah SWT *al-Asma' kullaha'* tersebut. Adam menjadi sadar akan ciptaan. Kesadaran ini

⁴² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.I, Jakarta, 2003, hal.

⁴³ QS. al-Baqarah (2) : 30.

menurut Ashraf, bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari kesadaran spiritual yaitu kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri Adam perasaan ta'dim dan hormat kepada Allah SWT. Dan juga membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki itu untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan umat manusia.⁴⁴

Pemakaian *al-Asma'kullaha'* sebagai motor pembangkit kesadaran intelektual dan spiritual sekaligus menunjukkan bahwa proses kholifah manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur-jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta perbedaan antar yang buruk dan yang baik.

Dari interpretasi antara lain asma kullaha itu menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual menjadi penting dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Qur'ani (Islami).

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Berorientasi pada tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal, yaitu manusia hidaup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikannya ke arah pencapaian tugas dan fungsi manusia diciptakan di muka bumi.
- b. Untuk memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakan Allah SWT. Dengan dibekali berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan pada *hanif*

⁴⁴ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, Terj. Husen Tash, Jakarta: Firdaus, 1989

tuntunan agama-Nya. Untuk itu pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah insaniah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

- c. Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan akselerasi dunia modern.
- d. Berorientasi pada dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yaitu : (a) mengandung nilai-nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akherat.

Selain berorientasi pada hakikat pendidikan harus berorientasi pada prinsip-prinsip tertentu yang menjadikan acuan dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam yang *adaptik*.

Dalam formulasi tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan, prinsip-prinsip itu antara lain :

- a. Prinsip *syumuliah* (universal), prinsip ini memandang pendidikan sebagai keseluruhan aspek manusia meliputi: agama, masyarakat, dan kehidupan, serta adanya wujud jagad raya, ibadah, akhlak dan muamalah.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*). Yaitu prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, berbagai kebutuhan individual dan komunitas serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa lalu dengan kebutuhan kebudayaan masa kini, sekaligus berusaha mensintesakan guna menjembatani problematika kehidupan manusia itu sendiri.

- c. Prinsip kejelasan yaitu prinsip yang di dalamnya terdapat seluruh ajaran dan hukum yang berfungsi memberikan kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujudnya tujuan, kurikulum, dan metode, pendidikan secara jelas dan sistematis.
- d. Prinsip kesesuaian dan tidak bertentangan, antara berbagai unsur dan cara pelaksanaan sistem pendidikan yang direncanakan, akan tetapi berjalan secara harmonis dan simultan.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yaitu prinsip yang menyatakan tidak ada sifat kekhayalan dalam kandungan materi, tidak berlebihan, serta adanya kaidah-kaidah yang praktis, realistis, dan sesuai dengan fitrah serta suasana serta kemampuan peserta didik.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku jasmani, akal, psikologis, sosial, sikap peserta didik pada tingkat yang sempurna.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, yaitu memperhatikan ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kemampuan, bakat, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, dan seluruh aspek-aspek lainnya secara serasi dan seimbang.
- h. Prinsip dinamis dengan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama.⁴⁵

Melihat dari uraian di atas, tentang prinsip-prinsip yang harus termuat dalam tujuan pendidikan Islam, terlihat memang cukup rumit untuk dirumuskan memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat kesemua aspek-aspek pendidikan yang ada. Ini dilakukan

⁴⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 109-110

untuk terformulasikannya suatu tujuan pendidikan Islam yang mampu berfungsi sebagai acuan dan nilai kontrol yang efektif dan efisien.

Perumusan tujuan pendidikan yang dimaksud, haruslah menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Ia harus berjalan secara serasi, seimbang dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniyah (*ahdaf aljismiyyat*), dan aspek sosial(*ahdaf ijtimaiyyat*).⁴⁶

Secara eksplisit, pengembangan ketiga aspek tersebut dalam formulasi tujuan pendidikan Islam, dapat diekspresikan, sebagai berikut :

- a. Tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyat*), dalam konteks ini dikaitkan dengan tugas manusia sebagai sebagai *khalifah fil ardh*. Dalam melaksanakan tugasnya ini, manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan di mana ia berada. Agar tugasnya bisa terlaksana dengan baik, manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat tanpa ditunjang bentuk jasmani yang sempurna, manusia akan sulit untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan optimal.
- b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.
- c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-Aqliyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda

⁴⁶ Abd.Rahman Saleh, *Education Theory: Qur'anic Outlook*, Mekah: Ummul Quro, 1982, hal. 119-127.

kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan ini adalah ;

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yaqien*), seperti disebutkan dalam Q.S. al-Fiil ayat 5

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Artinya :

Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*'aininul yaqien*), juga disebutkan dalam Q.S. al-Fiil ayat 2
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris/ atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqul yaqien*), seperti yang disebutkan oleh Allah SWT



إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Artinya :

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.⁴⁷

- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas diri tercermin sebagai *an-Nas* yang hidup pada masyarakat yang *plural* (majemuk).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi ;

- 1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah SWT lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- 2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menjelaskan hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.

⁴⁷ QS. al-Waqi'ah (56): 95.

4) Menjelaskan hubungannya dengan khalik sebagai pencipta alam semesta.⁴⁸

Konsep di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua kemestian yang perlu direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya sendiri, masyarakat maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa, pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan khaliknya.

Berdasarkan konsep ini pula, Hasan Langgulung secara sederhana menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam pada garis besarnya ada dua tujuan pokok, yaitu:

- 1) Pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah SWT dan agamanya, dan
- 2) Pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.⁴⁹

Dilihat dari komponen tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tujuan *normatif*, yaitu tujuan yang akan dicapai berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai yang hendak dinternalisasi, misalnya:

- 1) Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang kolektif
- 2) Tujuan *selektif* yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

⁴⁸ Muhammad Fadhil al-Jamaliy, *op.cit.*, hal.17

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Peralihan Pardigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet.I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 25.

- 3) Tujuan *determinatif* yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran yang sejajar dengan proses pendidikan.
 - 4) Tujuan *integratif* yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir.
 - 5) Tujuan *aplikatif* yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
- b. Tujuan *Fungsional*, tujuan ini diarahkan kepada pencapaian kemampuan subyekpeserta didik untuk mengamalkan daya *kognitif, afektif, dan psikomotorik* dari hasil proses pendidikan. Tujuan ini meliputi :
- 1) Tujuan individual yang sasarannya pada pemberian kemampuan individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam diri pribadi berupa moralitas, intelektualitas dan amal shaleh.
 - 2) Tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan ineraksional dengan orang lain dalam masyarakat.
 - 3) Tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral (*akhlak al-karimah*).
 - 4) Tujuan profesiaonal yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya dan sesuai dengan kompetensinya.
- c. Tujuan Operasional, tujuan ini cenderung bersifat material. Langeveld membagi tujuan ini menjadi enam macam, yaitu :
- 1) Tujuan umum; Tujuan ini mengupayakan agar subyek peserta didik menjadi insan kamil, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan

keharmonisan antara jasmani dan rohanin, antara individu, Tuhan, masyarakat dan alam sekitar.

- 2) Tujuan khusus; tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik yang berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan subjek peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik berupa bekal hidupnya persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Tujuan tak lengkap; tujuan ini berkaitan dengan kepribadian menurut manusia dari satu aspek saja, yaitu berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesucilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarkata, pengetahuan dan sebagainya. Setiap aspek ini mendapat giliran penanganan (*prioritas*) dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.
- 4) Tujuan *insidental* (tujuan seketika); tujuan ini timbul karena kebtulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal dunia.
- 5) Tujuan sementara; tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis dan sebagainya.
- 6) Tujuan *intermedier*; yaitu tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan ketrampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis dan sebagainya.

Komponen-komponen tujuan pendidikan di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis, yang sarasannya pada pemberian kemampuan teori kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan praktis yang sarasannya pada

pemberian kemampuan praktis pada peserta didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat kompetensi yang dimiliki telah memadai.

Sejalan dengan itu maka pendidikan Islam, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya insan paripurna. Dengan ruh Ilahiah yang mewarnai kesemua aspek atau komponen tersebut, akan menjadikannya sebagai pelaksana amanat Allah SWT. Yang sekaligus akan mempertanggung jawakan seluruh aktivitas yang dilakukannya kepada Allah SWT. Dengan demikian, akan terbina pula dinamika individu dan kehidupan sosial kultural yang harmonis, serta dapat mengantarkannya kepada kesejahteraan hidup di Dunia dan kebahagiaan di Akherat.

Jadi antara tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam nampaklah saling berkaitan yaitu : membentuk warga Negara yang demokratis, yang bersusila, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang tinggi, dan mempertebal semangat kebangsaan yang bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsanya. Serta mencerdaskan kehidupan bangsa agar mempunyai ketrampilan, sehingga dapat berdiri diatas kaki sendiri, yang semuanya itu didasari dengan ketakwaan yang sungguh-sungguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga nantinya dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di ahirat. Oleh karena itu maka tujuan pendidikan agama islam adalah identuk dengan tujuan hidup setiap muslim, sebab tujuan hidup menurut islam adalah untuk membentuk hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : "Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya supaya mereka beribadah kepada-Ku."⁵⁰

Ayat ini menegaskan bahwa, fungsi manusia, kewajiban manusia, dan tujuan hidup manusia itu hanya untuk beribadah.

Dari uraian tersebut, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah terbentuknya pribadi muslim, yaitu pribadi yang menyadari akan hak dan kewajiban sabagai hamba Allah swt. Yang seluruh hidupnya dan matinya semata-mata demi pengabdian kepada Allah swt. Sesuai denga firman Allah swt. :

...إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلْعَالَمِينَ

Artinya : "...Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata – semata hanya untuk Allah seru sekalian alam."⁵¹

Disinilah tujuan akhir dari pendidikan agama Islam, yang berarti bahwa tujuan itu diusahakan untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

C. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murabbi, mu'alim, mu'addib*". Ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilah yang di pakai dalam "Pendidikan dalam konteks Islam". Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti "*al-ustadz dan Syaikh*".

Pendidik adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultur transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu

⁵⁰ QS. Al-Dzariat (51): 56.

⁵¹ QS. Al-An'am (6): 127.

perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia, dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.⁵² Sementara secara khusus pendidik dan perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *kognitif, afektif*, maupun *psikomotorik* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai *khalifah fi ardh* dan *abd* sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Islam mengajarkan bahwa pendidik perta dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak kandungnya (peserta didik). Firman Allah SWT ;

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, hal. 37.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rodakarya, 1992, hal. 74.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya;

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵⁴

Mengingat keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan di rumah karena harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk mendidik. Para pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan mengang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Selain itu, semua orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan rohaninya selain orang tua dan guru di sekolah, dalam konsep Islam adalah pendidik.

Demikian pula dengan pandangan Islam, pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, bahwa *"Tinta seorang ilmuan (ulama) lebih berharga dari pada darah para syuhada"*. Bahkan Islam menempatkan pendidikan setingkat dengan derajat seorang Rasul.

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

⁵⁴ QS. At-Tahrim (6) : 6

Hujjatul Islam Imam al-Gazali mengemukakan bahwa tugas utama pendidik adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertqarrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berkenaan dengan konsep ini, an-Nahlawiy menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah *tazkiyah an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliknya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada fitrah-Nya yang hanif.⁵⁵

Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikab dorongan, memuji, menghukum, meberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangan.⁵⁶ Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu :

⁵⁵ Abd.Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Diponegoro, 1992, hal. 239.

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hal. 39.

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lain, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.⁵⁷ Adapun yang dikatakan dewasa ialah bila anak itu mencapai umur tertentu menurut ukuran umum disuatu daerah tertentu dan mempunyai kedewasaan mental atau rohani. Hakekat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak didik.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat sekaligus sebagai syarat yang akan menyatu dalam seluruh

⁵⁷Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal.37.

totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini an-Nahlawiy membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu ;

- a. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, atau pola berfikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didik.⁵⁸

Karena mendidik adalah tugas yang sangat berat dan penuh tanggung jawab atas perkembangan anak didik, sehingga harus memerlukan waktu yang khusus terhadap peserta didik, maka sudah sepantasnyalah seorang pendidik

⁵⁸ Abd. Rahman an-Nahlawiy, *op. cit.*, hal. 239-246

mendapat imbalan jasa. Faktor pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan dalam usaha mencapai tujuan.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁵⁹ Peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dan segi rohaniyah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis yang perlu dikembangkan.⁶⁰

Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan (proses belajar mengajar), seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat peserta didiknya sebagai obyek pendidikan. Kesalah pahaman dalam memahami hakekat peserta didik menjadikan kegagalan total. Untuk itu terlebih dahulu diperjelas beberapa

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. I, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 177.

⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 32.

diskripsi tentang hakekat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu :

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik adalah yang memiliki deferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup penting untuk diketahui agar aktifitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani atau rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu (*defferensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Pemahaman tentang *differensiasi individual* peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam

suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- e. Peserta didik adalah merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembicaraan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualnya melaluia ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Dalam dataran praktis, pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan diberkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun horizontal.⁶¹

Seluruh pendekatan peserta didik di atas dapat dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan

⁶¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 49-50.

pendidikan. Sedangkan arti kata peserta didik dalam pengertian pendidikan yang kusus atau sempit adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁶²

Sebab kalau kita tinjau dari zaman ke zaman belum pernah kita dengar anak seorang anak yang lahir dalam keadaan sempurna, melainkan masih memerlukan bantuan/pertolongan dari orang lain, karena ia masih dalam keadaan tidak berdaya, dan belum tau apa-apa.

Sebagaimana firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.”(An Nahl:78).⁶³

Berdasarkan ayat tersebut perlu kiranya ada seorang pendidik yang mampu mendidik anaknya menjadi seorang yang berkepribadian tinggi, yang demikian tentunya akan bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi pendidik.

D. Metode Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode pendidikan Islam

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *todos* yang berarti jalan. jadi metode beraarti jalan yang harus dilalui.⁶⁴ Runes, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah :

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

⁶² Sutari Imam Barnadib, *Op.cit*, hal.39.

⁶³ QS,An-Nahl (16): 78.

⁶⁴ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, hal. 97.

c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁶⁵

Sehungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁶⁶

Kemudian Abd.Munir Mulkhana, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.⁶⁷

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah jalan atau cara untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Hal ini berarti metode termasuk persoalan yang *esensial*, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode sudah praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.

Di samping itu, dalam hubungannya dengan proses pendidikan Islam, metode tersebut harus sejalan dengan substansi dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan Islam yang secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

2. Sumber dan asas Metode Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam al-Qur'an dan an-

⁶⁵ Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 24.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 131

⁶⁷ Abd. Munir Mulkhana, *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet.I, Yogyakarta: SI Press, 1993, hal. 251.

Sunnah. Oleh karena itu untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologi kependidikan dalam kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut antara lain:

a. Diantaranya dalam firman Allah SWT ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٦٨﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁸

Sedangkan dalam as-Sunnah dapat kita cermati dari salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عن انس عن النبي قال: يسروا ولا تصروا بشروا ولا تفرؤا (رواه البخاري)

Artinya :

“Dari Anas r.a dari Nabi SAW bersabda : Permudahlah mereka dan janganlah kamu persulit, gembiralah mereka dan janganlah kamu membuat yang menyebabkan mereka lari darimu”. (H.R.al-Bukhori)

Dari gaya dan ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut, menunjukkan fenomena bahwa itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tem dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah senantiasa mengandung hikmah yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan kejiwaan manusia.

b. Dalam memberikan perintah dan larangan senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga *taklif* (beban) dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik, Allah SWT itu

⁶⁸ QS. an-Nahl (16) : 125.

sendiri lebih memperhatikan manusia didik dari pada dia sendiri sebagai zat Maha Pendidik. Hal ini dapat kita lihat firman Allah SWT ;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

Artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.⁶⁹

Dari ayat tersebut di atas, bila dilihat dari segi metodologis, perbedaan-perbedaan individual peserta didik diakui dan dihormati, sehingga heterogenitas hidup manusia tetap eksis di dunia ini. Di mana sistem kehidupan yang demikian berlangsung dalam kehidupan sosial manusia di Dunia ini

c. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah bersifat *multiapproach* yang meliputi antara lain :

- 1) Pendekatan religius menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat kemanusiaan.
- 2) Pendekatan filosofis yang mengandung bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimalperkembangannya.
- 3) Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai makhluk sosial dalam kehidupan

⁶⁹ QS. al-Baqarah (2) : 286.

bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya sebagai proses pendidikan individualnya.

- 4) Pendidikan *scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan dan merasa (*emosional* atau *afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan *analitis-sintetis* dan *reflektif* berfikir.⁷⁰

Aspek-aspek metodologi tersebut di atas tercermin pada firman Allah

SWT :



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁷¹

Sedangkan dalam hadits dapat kita cermati sabda Nabi SAW, yang berbunyi :

مامن مولود الايولاد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya ;

“Tidak seorangpun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya Yahudi, atau Nasrani, dan Majusi”. (H.R. Muslim)

Ayat dan hadits tersebut di atas, dalam metodologi pendidikan Islam, senantiasa diusahakan diaktualisasiakn dan diaplikasikan melalui berbagai metode

⁷⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 102.

⁷¹ QS. ar-Rum (30) : 30

yang didasarkan atau pendekatan yang multi dimensional sebagai dicontohkan dalam *uslub* dan *manhaj* (langkah pedagogis) dari firman-firman Allah SWT dari al-Qur'an dan sabda Rasul dari as-Sunnah.

Dari uraian-uraian di atas tentang implikasi metodologis yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka dapatlah diketahui bahwa sumber pertama dan utama dari pada metode pendidikan Islam itu adalah al-Qur'an kemudian Sunnah Rasulullah SAW.

3. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Dengan melihat penggunaan metode dikalangan pendidikan Islam, dan memperhatikan beberapa implikasi metodologis yang ada dalam al-Qur'an dan hadits serta teori mengajar dari ahli-ahli pendidikan, maka metode yang banyak itu memang dasarnya perlu diperhatikan dalam penyusunan dan penerapannya.

Dalam mengkonseptualisasikan metode tersebut, maka timbul pola pemikiran tentang model-model proses belajar mengajar di mana suatu metode yang diterapkan oleh guru dalam menggerakkan kegiatan belajar mengajar memberi corak hubungan tertentu.

Corak hubungan antara pendidik dan peserta didik, harus mengacu dari sumber ajaran Islam, penelusuran yang analitis dari dalam kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, menjadi sumber atau landasan paradigmatis dalam pengembangan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam.⁷²

Sehubungan dengan istilah tersebut, Hamdani Ihsan mengemukakan bahwa, adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah :

⁷² Arifuddin Arif, *Pengantar Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: GP Press Group, 2008, hal. 107.

- a. Prinsip memberikan suasana gembira
- b. Prinsip memberikan layanan dan sentuhan dengan lemah lembut
- c. Prinsip kebermanfaatan bagi peserta didik
- d. Prinsip komunikasi terbuka dengan lemah lembut
- e. Prinsip memberikan perilaku yang baik
- f. Prinsip praktek (pengalaman) secara aktif
- g. Prinsip harmonis, keserasian, dan keselarasan antara masukan instrumental dengan masukan *enviromental* (lingkungan) dalam proses pencapaian tujuan.
- h. Prinsip kasih sayang
- i. Prinsip bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik.⁷³

Berdasarkan dari beberapa prinsip metode pendidikan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam tercakup pada prinsip :

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah Allah SWT mendorong manusia untuk berfikir analitis melalui proses berfikir induktif dan deduktif.
- b. Prinsip mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari.
- c. Prinsip dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, dengan menggunakan pendekatan dan metode pemberian suasana (*situasional*) sesuai dengan tempat dan waktu.

⁷³ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 164-165.

Metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip di atas. Aplikasi nilai-nilai Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan suatu cara yang utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Berhasil atau tidak berhasilnya suatu metode bukan karena metode yang dipakai akan tetapi yang penting adalah orang yang melakukan metode itu. Sehingga setiap kita mengajar kita harus dapat memilih atau menentukan metode.

Dalam konteks ini an-Nahlawiy, mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Metode *hiwar* (percakapan) qur'ani dan nabawi
- b. Mendidik dengan kisah-kisah dan perumpamaan (*amtsal*) qur'an dan nabawi.
- c. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
- d. Mendidik dengan mengambil *ibrah* (Pengalaman) dan *mauidhah* (peringatan)
- e. Mendidik dengan targrib (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁷⁴

Hal senada juga dikemukakan Abdullah Nashih Ulwani, bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam terdiri atas lima, yaitu :

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan pembiasaan dan pelatihan
- c. Pendidikan dengan pengajaran/nasehat
- d. Pendidikan dengan pengawasan/perhatian
- e. Pendidikan dengan ganjaran/hukuman.⁷⁵

⁷⁴ Abd Rahman an-Nahlawiy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Diponegoro, 1992, hal. 283-284.

Pendidikan lain yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode pendidikan Islam secara formal adalah sebagaimana yang antara lain dikemukakan oleh Dr.Zakiah Darajat, yaitu :

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode eksperimen
- d. Metode demonstrasi
- e. Metode pemeberian tugas
- f. Metode sosiodrama
- g. Metode *drill* (latihan)
- h. Metode kerja kelompok
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode proyek.⁷⁶



Berdasarkan pada uraian-uraian tentang metode pendidikan dan pengajaran Islam, maka dapat disinkronisasikan dalam bentuk kesimpulan yang integratif bahwa bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pendidikan dan pengajaran Islam adalah :

- a. Metode *sinkronik-analitik*, yaitu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analitis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental dan intelektualitas. Tehnik pelaksanaannya meliputi, ceramah, diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan sebagainya.
- b. Metode *empiris*, yaitu suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi sosial. Metode ini

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwani, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Juz II , Muzahahah Mufahrasah Mazidah, hal 632.

⁷⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 289.

tidak peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan secara teoritis normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovatif beserta aplikasinya dalam kehidupan yang nyata.

- c. Metode problem *solving* dan *induktif*, metode ini merupakan pelatihan anak yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Sedangkan metode induktif dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju kesimpulan yang umum, agar peserta didik dapat mengenal setelah melalui riset, wilayah ini lebih terarah pada aspek kognitif.

Hal ini terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada sesuatu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dalam semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu.

Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan Islam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif menerapkan metode kependidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

a. Pengertian evaluasi pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya

dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out-put* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal. Dari sini dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.

Berdasar uraian di atas, maka secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.⁷⁷ Dalam pengertian yang lain, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam.⁷⁸ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahannya yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

b. Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Secara prinsipil, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap

⁷⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputata Press, 2002, hal. 77.

⁷⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 139.

materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun lebih dari itu, dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) ketimbang sikap kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu :

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan dengan alam sekitarnya
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

- 1) Sejauhmana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah SWT dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- 3) Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak atau memberi makna bagi kehidupan masyarakat dimana ia berada.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai hamba Allah SWT dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam secara umum berguna untuk : pertama, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik

mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapaidalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi berguna untuk membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari segi ahli pakar pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pakar pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. Keempat, dari segi politik mengambil kebijaksanaan pendidikan Islam (pemerintah), evaaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan pertimbangan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Kesemua manfaat atau kegunaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan pendidikan Islam dalam bernagai aspeknya dalam rangka peningkatan kualitasnya ke-masa depan. Hal ini berarti bahwa proses evaluasi dalam pendidikan islam memiliki umpan balik (*feed back*) yang positif sifatnya kearah perbaikan pendidikan Islam secara kualitas di masa kini dan masa yang akan datang.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam secara fungsionaladalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah dan mengebangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan cara meraih kesuksesan. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequaete* (baiktidaknya) metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Mengingat pendidikan secara rasional-filosofis pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna, baik

dalam dimensi ketundukan vertikal, maka tujuan, kegunaan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi tersebut secara integral dan komprehensif.

c. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa evaluasi merupakan bahagian penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program, sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program.

Atas dasar itulah maka dalam proses pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.
- 2) Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan evaluasi dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung) dan evaluasi berkenaan dengan aspek kualitatif.
- 3) Dalam prose pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam evaluasi, yaitu: evaluasi yang *norm referenced* dan yang *orientation referenced*. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan.
- 4) Pemberian nilai hendaknya merupakan integred melajar mengajar.
- 5) Evaluasi hendaknya dibandingkan antara satu tahap evaluasi dengan tahap evaluasi lainnya.
- 6) Sistem evaluasi yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pelajar itu sendiri, sehingga tidak membingungkan.⁷⁹

⁷⁹ Abuddin Nata, Dasar-dasar Kependidikan, Cet.I, Jakarta: Dijen Bimibngan Islam, 1995, hal. 12.

Evaluasi tersebut di atas lebih jauh lagi dapat berhasil jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut ;

- 1) Prinsip kesinambungan (kontinuitas), yaitu evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester, tetapi dilakukan secara terus menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan peserta didiknya tersebut tamat dari lembaga sekolah. Dalam ajaran Islam, sangat diperhataikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan. Seperti disebutkan Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya;

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita".⁸⁰

- 2) Prinsip menyeluruh (komprehensif), yaitu prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap, tanggung jawab, dan sebagainya. Seperti disebutkan Allah SWT :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٩٩﴾

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".⁸¹

- 3) Prinsip obyektifitas, yaitu dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh jal-hal yang bersifat emosional dan rasional.

Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak obyektifan

⁸⁰ QS. Al-Ahqaf (46) : 13.

⁸¹ QS. Al-Zalzalah (99) : 7.

evaluasi yang dilakukan. Prinsip ini dapat diterapkan bila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sifat-sifat umum, misalnya sifat *shiddiq* (benar atau jujur), *ikhlas*, *amanah*, *ta'awun*, ramah, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam harus tetap mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah.

d. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT. Dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasul-Nya dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam sebagai implikasi paedagogik al-Qur'a, dan as-Sunnah itu adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya
- 3) Untuk membentuk klasifikasi atau tingkat hidup ke-Islaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim a.s. yang menyembelih Ismail a.s. putra yang dicintainya.
- 4) Untuk mengukur daya kognisi hafalan dan pengajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam a.s tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya di hadapan para Malaikat.
- 5) Memberikan bermacam *tabssyr* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *iqob* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.

Konsep sistem evaluasi dalam pendidikan Islam tersebut harus bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta,

hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna adalah merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalehnya. Kesemua itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, tes atau non tes, lisan atau tulisan, pre tes atau post tes dan lain sebagainya.

F. Masalah Belajar

1. Pengertian Belajar

Bila dilihat dari perkembangan atau sejarah kehidupan manusia, ternyata pada hakikatnya manusia itu selalu berusaha untuk mewujudkan kepribadiannya dan selalu berjuang untuk mengembangkan dan meningkatkan tarap hidupnya dalam menggunakan kemampuannya. Anak pertama-tama belajar untuk mengenal alam sekitarnya terutama lingkungan keluarga, misalnya belajar mengenal bahasa atau suaranya ibu, ayahnya, adiknya, kakaknya, belajar berbicara, belajar berdiri, berjalan, baru kemudian lingkungan sekolah. Gejala-gejala tersebut adalah merupakan salah satu proses "Belajar".

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan sedikit tentang devinisi "Belajar" dan untuk memperkuat devinisi yang penulis kemukakan, maka disini akan kami ambilkan batasan – batasan yang telah diajukan para ahli ;

Menurut Usman Effendi dan Juhaya S.Praja,⁸² belajar adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Sardiman AM,⁸³ belajar adalah perubahan pengetahuan. Pendapat Sudirman ini pada kenyataan sehari-hari banyak dianut di sekolah, di mana guru berusaha mentransfer ilmu pengetahuan dan siswa menerima pelajaran yang diberikan pendidik. Belajar dalam hal ini diartikan sebagai proses untuk merubah aspek dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Definisi “Belajar“ menurut Sukirin, Belajar adalah perbuatan yang disengaja untuk mengubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan yang baru.⁸⁴ Menurut Sumardi Suryobroto. Dimana beliau dalam mendefinisikan “Belajar” itu dapat mengidentifikasi ciri-ciri kegiatannya yang disebut, yaitu : aktifitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (*behavior changes*), baik aktual atau potensial, perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan yang baru, yang berlaku dalam waktu yang cukup lama, dan perubahan itu karena usaha.⁸⁵

Dengan uraian-uraian yang telah disebutkan oleh beberapa ahli pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses tingkah laku manusia, dimana manusia itu merasakan sesuatu kebutuhan akan bentuk perbuatan baik secara jasmani ataupun rohani untuk mendapatkan suatu kemajuan atau kepandaian dalam hidupnya.

2. Metode Belajar

⁸² Usman Effendi dan Juhaya S.Praja, *Peangantar Psikologi*, Bandung:Angkasa,1987, hal. 103.

⁸³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rajawali Press, 1986, hal.23.

⁸⁴ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1981, hal.8.

⁸⁵ Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PN Andi Offset, 1983, hal.5.

Kata “*Metode*” adalah berasal dari kata *metodos* yang berarti sesuatu yang harus dilalui, sehingga kalau digabungkan dengan kata “belajar” maka berarti suatu cara yang harus dilalui/ditempuh untuk suatu tujuan yang diharapkan melalui belajar. Belajar yang efisien adalah cara belajar yang dapat menghasilkan lebih baik dalam pelaksanaannya dan waktu yang tepat. Artinya bahwa dalam belajar tersebut mendatangkan hasil atau manfaat yang lebih besar. Sedangkan tenaga, biaya, dan waktu yang dikeluarkan itu sangat relatif singkat, sehingga mereka yang melaksanakan itu lebih efektif.

Bila dilihat dari bentuknya, belajar dapat dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, belajar secara individu, artinya belajar ini dilaksanakan untuk mencapai hasil yang lebih bagus dan dikerjakan oleh satu orang saja, sehingga banyak hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya itu, karena belajar perorangan itu memerlukan disiplin tinggi. Kedua, belajar secara kelompok yaitu bentuk pelaksanaan belajar yang dilakukan oleh beberapa orang dalam waktu yang sama dalam tempat yang sama, dan ada kemungkinan yang dipelajari juga sama.

d. Faktor-faktor pendorong dan Penghambat dalam belajar.

1. Faktor-faktor pendorong dalam belajar

Didalam keberhasilan belajar seseorang kadang-kadang tergantung banyaknya dorongan, atau dorongan tersebut mempunyai pengaruh yang besar, dalam artian bahwa untuk mencapai hasil yang bagus itu harus ada pendorongnya sehingga dalam istilah ilmu jiwa disebut *motivator*.

Pada semua kegiatan manusia, *motivator* memegang peranan penting, sebab dalam hal ini (*motivator*) sangat berpengaruh besar dalam menentukan kesungguhan dalam berbuat demikian juga dalam hal belajar. Dengan adanya *motivator* yang kuat maka belajar tersebut akan lebih bersemangat, dan begitu

pula bila tidak ada motivator maka belajar itu akan bersifat ogah–ogahan, sehingga dalam belajar itu pendidik sangat dibutuhkan untuk membina, mengarahkan, untuk memberikan motivator yang baik.

Definisi motivasi yang telah kami ajukan di atas bila dilihat dari fungsinya ada dua. Pertama, Motivasi intrinsik yaitu dorongan–dorongan yang berfungsi, yang telah timbul dengan sendirinya. Jadi dalam individu telah ada dorongan dengan sendirinya.⁸⁶

Motivasi belajar yang intrinsik merupakan sifat pembawaan atau fitroh manusia, atau dapat pula dikatakan motivasi murni, sebab motivasi–motivasi tersebut timbulnya secara disadari dari orang itu sendiri. Pada motivasi ini mempunyai beberapa ciri, yaitu adanya sifat ingin tahu, adanya keinginan untuk memperoleh kemajuan–kemajuan, adanya cita–cita yang ingin dicapai.

Bila seorang siswa telah memiliki motif intrinsik yang kuat maka dalam hal ini ada kemungkinan besar bahwa keberhasilan dalam belajar akan lebih meyakinkan, sehingga sebagai pendidik hendaknya mampu menumbuhkan cita–cita pada anak didik, sebab tanpa anak didik tersebut memiliki cita–cita, maka dalam belajarnya itu tidak ada dorongan yang kuat, sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Yang kedua, motivasi *extrinsik* yaitu “.....Motiv yang berfungsi karena adanya perangsangan dari luar, seperti orang yang belajar giat karena dijanjikan ada hadiah.”⁸⁷

Dalam usaha membangkitkan motif *extrinsik* ini banyak cara, supaya siswa–siswa tersebut lebih giat dalam belajar, cara–cara tersebut yaitu :

- 1) Memberi hadiah atau pujian.
- 2) Memberi ulangan tapi jangan terlalu sering.

⁸⁶ S.Nasution, *Didaktik Azas-azas*, Bandung : Jemara, 1982, hal. 80.

⁸⁷ *Ibid.*,hal. 80.

- 3) Memberi teguran atau hukuman–hukuman.
- 4) Memberi nilai hasil belajar, kemudian diberikan pada siswa sebagai bahan pembandingan.

Dari berbagai cara tersebut tidak boleh asal diberikan dengan begitu saja, tetapi harus dengan hati–hati, sebab cara–cara yang demikian itu tidak selamanya membawa dampak yang positif, bahkan kadang–kadang dapat merusak jika tidak didasarkan atas pertimbangan–pertimbangan yang peadagogis.

2. Faktor–faktor penghambat dalam belajar.

Yang dimaksud penghambat dalam belajar adalah ialah segala sesuatu yang menghambat siswa kesulitan dalam belajar. Sedangkan kesulitan–kesulitan yang bisa dihadapi itu sangat banyak sekali, seperti halnya, kurang adanya minat belajar, sukar memusatkan perhatian, kesulitan dalam memahami bahan pelajaran, dan mudah merasa capek sehingga tidak tahan lama dalam belajar.

Dari berbagai kesulitan tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik, bahkan akan bisa mengakibatkan suatu kegagalan usaha yang dilaksanakan atau kegagalan dalam belajar.

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka faktor–faktor penghambat tersebut dapat dibagi menjadi dua :

- 1) Faktor–faktor yang berasal luar diri siswa (*factor ekstern*), dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua :

Seperti telah disebutkan diatas bahwa faktor penghambat atau penyebab kesulitan belajar siswa itu bisa datang dari lingkungan si pelajar itu sendiri, yang meliputi :

1. Lingkungan.

- a. Faktor Lingkungan Alami.

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh proses belajar-mengajar. Belajar pada keadaan hawa yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar keadaan udara panas dan lembab/pengap, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada sore hari.

b. Faktor Lingkungan Sosial.

lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang yang mondar-mandir didekatnya atau keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap didekat belajar itu, rekaman suara juga berpengaruh. Dalam banyak hal pengaruhnya kurang menguntungkan lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Inilah kiranya alasan mengapa sekolah didirikan ditempat yang jauh dari pabrik atau tempat kerja dan juga dari keramaian kota (lalu lintas).

b. Faktor Instrumental yang meliputi :

- 1) Kurikulum.
- 2) Program.
- 3) Sarana dan fasilitas.
- 4) Guru (tenaga pendidik).

c. Faktor yang datang dari dalam atau diri siswa itu sendiri (*Factor Intern*),

Bahwa faktor kesulitan tersebut bisa datang dari kondisi individual si pelajar itu sendiri. Dimana di atas telah sebutkan, bahwa pada faktor ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Kondisi Fisiologi.

Kondisi Fisiologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kurang gizi maka terjadilah kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima mengajar.

Di samping kondisi fisiologi umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajarinya dengan mempergunakan penglihatan dan pendengaran, orang belajar dengan membaca melihat contoh atau model, melakukan obsevasi, mengamati hasil experiment, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan faktor orang melakukan berbagai pendidikan untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar (*audio-visual-aids*).

1. Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologi tentu saja berpengaruh terhadap proses belajar, yang juga bersifat psikologi. Beberapa faktor psikologi yang utama atau yang dikemukakan di sini adalah secara singkat.

a. Minat, bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil untuk mempelajari sesuatu, dalam arti bahwa tanpa adanya minat maka tidak dapat diharapkan

akan berhasil dengan baik terhadap sesuatu yang dipelajari, sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Karena itu persoalan yang timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal-hal yang dipelajari atau disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya untuk menentukan agar para pelajar itu belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka. Dalam hubungan yang terakhir ini misalnya persoalan mengenai pemilihan jurusan atau pemilihan bidang study para lembaga-lembaga pendidik formal merupakan hal yang penting. Sebaliknya jurusan atau bidang study itu dipilih yang benar-benar sesuai dengan pelajaran, karena dengan demikian dapat diharapkan hasil yang lebih baik.

- b. Kecerdasan, telah menjadi hal yang populer bahkan kecerdasan besar peranya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau yang mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.
- c. Bakat, Disamping *Intelegensi* (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang adalah memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang diinginkan oleh setiap orang itu.
- d. Motivasi, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi memotivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau untuk belajar. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya

meningkat jika motivasi untuk belajar itu bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.

- e. Kemampuan–kemampuan *Kognitif*, walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan–jadi juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek *efektif*, dan aspek *psikomotor*, namun sudah sejak lama ternyata seseorang pada umumnya sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kadang–kadang terdapat paktek–peraktek yang menunjukkan seakan–akan aspek kognitif sejarah yang perlu dikembangkan. Selama sisitem masih seperti yang berlaku sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan–kemampuan kognitif tetap merupakan faktor terpenting diantara tiga aspek tersebut. Karena itu kemampuan–kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa.⁸⁸

2. Faktor – faktor *Instrumental*.

Faktor–faktor *Instrumental* adalah faktor yang penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang dapat diharapkan, faktor–faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan–tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor –faktor ini dapat berwujud faktor–faktor keras (*hardware*) seperti misalnya gedung dan perlengkapan belajar, alat–alat prektikum, dan sebagainya. Dapat pula faktor–faktor ini berwujud faktor lunak (*software*) seperti kurikulum, program, pedoman belajar, dan sebagainya.

4 Hasil Belajar

⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1983, hal. 7.

Yang dimaksud hasil belajar adalah hasil belajar peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Jadi hasil yang dicapai adalah pembentukan pribadi peserta didik.

Proses pembentukan ini dapat dibedakan dua macam yaitu :

- a. Pembentukan Ilmu Pengetahuan.
- b. Pembentukan aspek-aspek kepribadian dan kecakapan-kecakapan.

Dengan demikian hasil-hasil yang dicapai peserta didikpun dapat digolongkan menjadi dua pola, yaitu :

1. Hasil belajar yang berupa terbentuknya pengetahuan.

Hasil belajar yang berupa pengetahuan dapat ditinjau dari dua segi :

- a. Segi *Kuantitatif*, yaitu banyak atau sedikitnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik.
- b Segi *Kwalitatif*, yaitu mendalam tidaknya peserta didik dalam memahami/menguasai pengetahuan yang dimiliki.

2. Hasil belajar yang berupa terbentuknya kecakapan-kecakapan serta meningkatkan kuantitatif kepribadian sebagai akibat dari proses belajar. hasil belajar yang berupa terbentuknya kecakapan-kecakapan ini, berupa terbentuknya atau meningkatnya moralitas kepribadian, kecakapan-kecakapan yang bersifat pembentuk pola kepribadian secara keseluruhan bagi peserta didik.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

1. Latar belakang sejarah berdirinya

Salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang ada didusun Klepu desa Songbledeg Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri adalah SMP Negeri 1 Paranggupito, sekolah tersebut tergolong masih muda karena baru berusia 15 tahun yang lalu, lembaga pendidikan tersebut didirikan pada tanggal 1 Juli 1994. Sekolah ini didirikan atas inisiatif masyarakat desa sekitar yang difasilitasi oleh Bapak Mukimin sebagai Kepala desa Songbledeg untuk mengajukan permohonan kepada Pemerintah. Dengan pertimbangan sebagai berikut, desa Songbledeg adalah salah satu daerah yang termasuk wilayah pemerintah Kabupaten Wonogiri, dan bisa dikategorikan desa terpencil. Masyarakatnya sangat membutuhkan pendidikan untuk meningkat tarap kehidupan yang lebih layak, sedangkan untuk mendapat lembaga pendidikan yang lebih tinggi (SMP) saja belum ada. Untuk bisa mendapatkan sekolah menengah harus menempuh perjalanan yang sangat jauh (± 20 Km) dan memerlukan biaya yang sangat besar, dan desa tersebut juga belum ada transportasi umum⁸⁹

Dari usaha keras masyarakat untuk bisa mendapatkan lembaga pendidikan tingkat menengah tersebut, mendapat perhatian Pemerintah pusat yang pada akhirnya mendapat proyek program Pemerintah pengadaan unit gedung baru (UGB) untuk sekolah menengah pertama dengan kapasitas 6 ruang kelas lengkap dengan ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, dan ruang guru.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bp.Sumarmo, Kepala Tata Usaha , Tanggal 01 Oktober 2011.

Pada tahun berikutnya oleh pemerintah langsung didrop guru dan tenaga tata usaha serta kepala sekolah. Dengan tujuan agar proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri lancar untuk melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Pada tahun yang sama dibuka pendaftaran siswa baru untuk tahun pelajaran 1994/1995 dan langsung mendapat sambutan dari masyarakat dengan mendapat siswa sebanyak 85 siswa terdiri dari 43 siswa perempuan dan 42 siswa pria⁹⁰.

2. Letak geografis

SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri berdiri di atas tanah seluas 14.020 m², tepatnya berada di dusun Klepu, desa Songbledeg, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

Sekolah tersebut berada pada posisi daerah perbatasan, yaitu ;

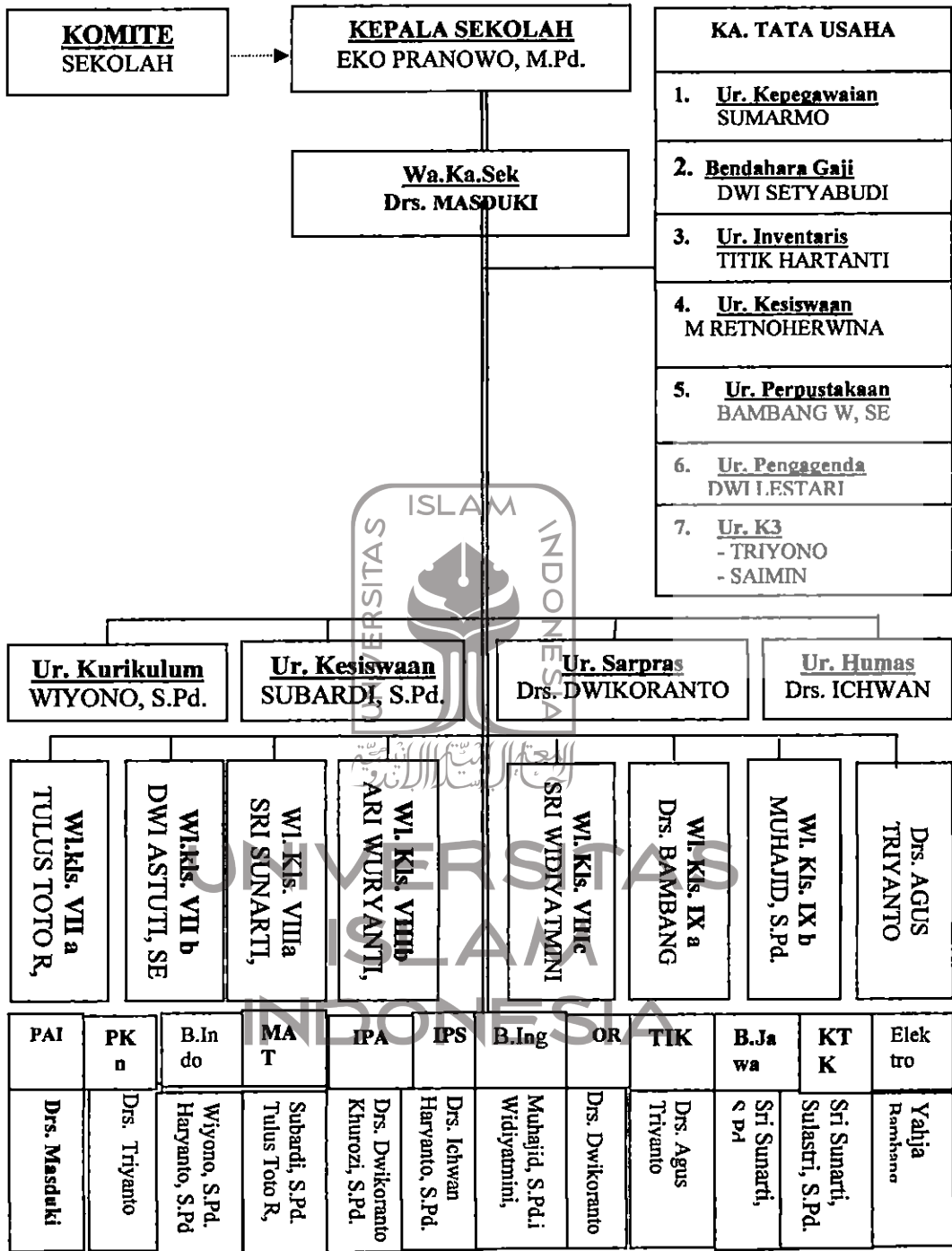
- a. Sebelah barat SMP Negeri 1 Paranggupito adalah Kabupaten Gunung Kidul yang termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Sebelah selatan SMP Negeri 1 Paranggupito adalah laut samudera Indonesia (Pantai Selatan).
- c. Sebelah timur SMP Negeri 1 Paranggupito adalah Kabupaten Pacitan yang termasuk wilayah Jawa Timur.
- d. Sebelah utara adalah Kabupaten Wonogiri yang jaraknya dari SMP Negeri 1 Paranggupito adalah 80 km⁹¹.

3. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011

⁹⁰ Hasil catatan Dokumentasi SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, 12 Oktober 2011.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bp.Rosyid, Kepala Bidang Pemerintahan Kec. Paranggupito Wonogiri, 15 Oktober 2011.

STRUKTUR ORGANISASI
SMP N 1 PARANGGUPITO WONOGIRI 2010/2011⁹²



Ket. : = Komando Langsung
 = Kerjasama
 = Koordinasi

⁹² Hasil catatan Dokumentasi, SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, Tanggal 20 November 2011.

Tabel 1 : Daftar guru pengelola SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri Tahun pelajaran 2010/2011⁹³

No	Nama/NIP	Pangkat/ Gol. ruan g	Jabatan guru	Jenis guru	Bid.st udi	Tugas/ja batan lain
1.	Eko Pranowo, M.Eng., M.Pd Nip.19700729 199903 1 003	Penata Tk. I /III.d	Guru Dewasa Tk.I	MP	Matema tika	Kepala Sekolah
2.	Drs.Masduki Nip.19640201 199512 1 003	Pembina /IV.a	Guru Pembina	MP	PAI	Waka sek
3.	Muhajid, S.Pd Nip.19670321 199512 1 005	Pembina /IV.a	Guru Pembina	MP	Bhs.Ing gris	Wali Kelas IXB
4.	Drs.Dwi Koranto MW Nip.19650324 199512 1 003	Pembina /IV.a	Guru Pembina	MP	Penjas Orkes	Sarpras
5.	Drs.Martono Nip.19590430 198103 1 007	Pembina /IV.a	Guru Pembina	BP/ BK	Bim.Kar ir	BP
6.	Haryanto, S.Pd Nip.19701012 199412 1002	Pembina /IV.a	Guru Pembina	MP	IPS	Wali Kelas VIIIa
7.	Wiyono, S.Pd Nip.19700806 199412 1 002	Pembina /IV.a	Guru Pembina	MP	Bhs.Ind onesia	Kurikulu m
8.	Drs.Agus Triyanto Nip.19630507 200012 1 002	Penata Tk.I/III.d	Guru Dewasa Tk.I	MP	P.Kn	Wali kelas VIIIb
9.	Khurozi, S.Pd Nip.19700527 200501 1 009	Penata Muda Tk.I/III.b	Guru Madya Tk I	MP	Biologi	Bendahar a Komite
10	Subardi, S.Pd Nip.19600520 200604 1 017	Penata Muda/III. a	Guru Madya	MP	Matema tika	Kesiswaa n
11	Tulus Toto R, S.Pd Nip.19760820 200701 1 008	Penata Muda/III. a	Guru Madya	MP	Matema tika	Wali kelas IXA
12	Sri Sunarti, S.Pd Nip.19680319 200604 2 006	Penata Muda/III. a	Guru Madya	MP	Bhs.Jaw a	Wali kelas IXC

⁹³ Hasil catatan Dokumentasi SMP Negeri 1 Paranggupito, Tanggal 13 Desember 2011.

13	Sri Widiyatmini,S.Pd Nip.19800731 200801 2 015	Penata Muda/III. a	Guru Madya	MP	Bhs.Ing gris	Wali kelas VIIa
14	Bardiyanto,S.Pd Nip.19621018 200801 1 001	Penata Muda/III. a	Guru Madya	MP	IPA	Wali Kelas VIIb
15	Dwi Setyobudi,S.Pd Nip.19540706 199702 1 001	Pengatur/I I.c	Guru Muda	MP	PKn	Wali Kelas VIIc
16	Yahya Bambang K,SE	-	-	MP	Elektron ika	
17	Dwi Astuti,SE	-	-	MP	IPS	Wali kelas VIIIc
18	Sulastri,S.Pd	-	-	MP	TIK	
19	Toeloes Among D,S.Si	-	-	MP	IPA	
20	Y.Sigit Pamungkas,S.Pd	-	-	MP	Seni Budaya	
21	Lilis Tri Winarsih,S.Pd	-	-	MP	BP	

Tabel 2 : Daftar pembagian Tugas Dalam Bimbingan Dan Penyuluhan Tahun Pelajaran 2010/2011⁹⁴

NO	NAMA	GOL RUAN G	JABAT AN GURU	JENI S GURU	SASARAN DI KELAS				KET
					VII	VIII	IX	JM L	
1.	Eko Pranowo, S.Pd. M.Pd.	IV/a	Guru Pembina	MP		40		40	Kelas VIII. A
2.	Drs. Dwikoranto	IV/a	Guru Dewasa Tk. I	MP	90	-	-	90	Kelas VII
3.	Drs. Martono	III/c	Guru Dewasa	MP	-	40	96	136	Kelas VIII. B, IX
Jumlah					90	80	96	266	

⁹⁴ Hasil catatan Dokumentasi Sekolah, Tanggal 12 Desember 2011.

4. Kondisi SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

a. Profil Sekolah

- 1) Nama sekolah : SMP Negeri 1 Paranggupito
- 2) Alamat ; Jalan : Raya Songbledeg
Desa : Songbledeg
Kecamatan : Paranggupito
Kabupaten : Wonogiri
- 3) NSS/NSM : 201031224138
- 4) Jenjang Akreditasi : B
- 5) Tahun didirikan : 1994
- 6) Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah Daerah
 - Status tanah : Sertifikat
 - Luas tanah : 14.020 m²
- 7) Status bangunan : Milik Pemerintah
 - Surat ijin bangunan : No.30.3/618/12307/33/95
 - Luas bangunan : 960 m²
- 8) Nama Kepala Sekolah : Eko Pranowo, M.Eng.M.Pd
- 9) Pendidikan terakhir : S2 Konsentrasi Manajemen Pendidikan⁹⁵

b. Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir :

⁹⁵ Hasil catatan Dokumentasi sekolah, Tanggal 12 Desember 2011.

Tabel 3 : Data peserta didik dalam 4 (empat) tahun terakhir.⁹⁶

Tahun pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total Jumlah Siswa
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	
2007/2008	98	3	86	3	94	3	278
2008/2009	80	3	98	3	86	3	264
2009/2010	90	3	77	3	96	3	263
2010/2011	78	3	90	3	77	3	240

a. Data siswa dalam grafik



b. Data ruang

- 1) Kelas VII : 2 ruang kondisi baik
- 2) Kelas VIII : 3 Ruang kondisi baik
- 3) Kelas IX : 3 ruang kondisi baik
- 4) Kelas IX : 3 ruang kondisi baik
- 5) Lab. IPA : 1 ruang kondisi baik
- 6) Lab. Biologi : 1 ruang kondisi baik

⁹⁶ Hasil Catatan Dokumentasi sekolah, 13 Desember 2011.

- 7) Lab. Komputer : 1 ruang kondisi baik
- 8) Ruang perpustakaan : 1 ruang kondisi baik
- 9) Ruang keterampilan : 1 ruang kondisi baik
- 10) Ruang Guru : 1 ruang kondisi baik
- 11) Ruang Kepala : 1 ruang kondisi baik
- 12) Ruang tata usaha : 1 ruang kondisi baik
- 13) Ruang BP : 1 ruang kondisi baik
- 14) Ruang Media : 1 ruang kondisi baik
- 15) Musholla : 1 ruang kondisi baik
- 16) Ruang OSIS : 1 ruang kondisi baik
- 17) Mess guru : 4 ruang kondisi baik

c. Data Guru

- 1) Jumlah guru keseluruhan : 15 orang
- 2) Guru tetap Yayasan : orang
- 3) Guru tidak tetap : 5 orang
- 4) Guru PNS dipekerjakan : orang
- 5) Guru bantu : orang
- 6) Staf Tata Usaha ; 4 orang
- 7) Tenaga tetap : 4 orang

d. Susunan Pengurus Komite Sekolah Tahun Pelajaran 2010/2011

- 1) Ketua : Kincoko,S.Pd
- 2) Sekretaris : Sugiman,S.Pd
- 3) Bendahara : Titik Hartanti,S.Pd
- 4) Anggota : Sugeng

Wasino

Kusno

e. Susunan Pengurus OSIS Tahun Pelajaran 2010/2011

- 1) Ketua : Ayu Setyarini
- 2) Sekretaris : Novitasari
- 3) Bendahara : Dita Kumalasari
- 4) Sie : Kepramukaan : Romawati
Kesenian : Bagas Widiyanto
Keagamaan : Rahmat Darmawan
Humas : Joko Sulisty

f. Program kerja OSIS SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan kelas
- 2) Pembentukan pengurus kelas dan tugas masing-masing
- 3) Pembagian kelas
- 4) Memperkenalkan kelas dan wali kelas
- 5) Memperkenalkan pengurus kelas
- 6) Membuat tata tertib sekolah
- 7) Rapat pengurus OSIS tiap bulan
 - a) Jumlah anggota seluruhnya
 - b) Jumlah anggota tiap bulan
 - c) Keuangan
 - d) Kebutuhan OSIS
- 8) Mebuat skala kegiatan
- 9) Memperkuat ukhuwah anantara siswa, kelas, anggota OSIS
- 10) Memperkuat ukhuwah antara siswa, guru, dan karyawan

11) Membina dan menggalakan UKS

12) Tiap akhir tahun reformasi pengurus OSIS

g. Program kerja bimbingan dan penyuluhan SMP Negeri 1 Paranggupito

Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011 segaaai berikut :

1) Mengenalkan peraturan dan tata tertib sekolah

2) Membina melaksanakan peraturan tata tertib sekolah

3) Mencatat kelainan peserta didik

4) Membuat grafik kelainan peserta didik tiap bulan

5) Membimbing peserta didik yang banyak kelainan

6) Home visit (kunjungan rumah peserta didik)

7) Mencatat atau menerima keluhan peserta didik

8) Bimbingan belajar

9) Bimbingan bakat

10) Bimbingan karir

11) Bimbingan disiplin muslim

12) Bimbingan melanjutkan sekolah diarahkan sesuai dengan jurusan dan bakat atau kemampuan⁹⁷

5. Target Pengelolaan SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

Di dalam meningkatkan kualitas SMP Negeri 1 Paranggupito, ada beberapa langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah. Kualitas tersebut meliputi meningkatnya kualitas kepala sekolah, guru, murid dan sekolah.

Adapun target-target tersebut adalah :

a. Tertingkatnya Pengelolaan Administrasi

1) Rencana kerja tahunan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

- 2) RAPBS
- 3) Daftar pembagian tugas
- 4) Jadwal pelajaran
- 5) Struktur organisasi dan penanggungjawab
- 6) Administrasi
 - a) Kurikulum
 - b) Kesiswaan
 - c) Personaliaan
 - d) Keuangan
 - e) Humas
 - f) Sarana dan prasarana

b. **Tertingkatnya Pelaksanaan KBM Guru**

1) **Memahami**

- a) Kurikulum dengan baik
- b) Sistem penyajian PPSI
- c) Beberapa
 - (1) Metode
 - (2) Media Pengajaran
 - (3) Tehnik penilaian

2) **Dapat merumuskan**

- a) Indikator RPP
- b) Tehnik penilaian

3) **Dapat memilih**

- a) MA (materi yang sesuai dengan pelajaran)
- b) AP (alat pelajaran yang sesuai)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- 4) Dapat memadukan beberapa metode mengajar – terhadap belajar mengajar
 - 5) Dapat membuat satuan pelajaran–dialaksanakan
 - 6) Dapat melaksanakan KBM–terorganisir dan berwibawa
 - 7) Dapat melaksanakan PBM dan KBM–perbaikan program
- c. Tertingkatnya BP
- 1) Adanya ruang BP dan kelengkapannya
 - 2) Dimanfaatkannya alat dan pengelola
 - 3) Dimanfaatkannya hasil pengelola untuk membantu peserta didik
- d. Tertingkatnya pelaksanaan kegiatan kokurikuler
- 1) Pendalaman materi/pelajaran
 - 2) Penanaman sikap/karakter
 - 3) Latihan berorganisasi dan bermasyarakat
- e. Tertingkatnya pemanfaatan perpustakaan sekolah
- f. Tertingkatnya ketahanan sekolah
- 1) Fisik
 - a) Halaman
 - b) Gedung
 - c) Alat pelajaran
 - 2) Operasional
 - a) Disiplin sekolah
 - b) Tata tertip sekolah
 - c) Kewibawaan sekolah, guru, dan wali kelas
 - d) Penyelenggaraan PBM
 - e) Upacara bendera

- f) Senam pagi Indonesia
- g) Pemeliharaan lingkungan
 - (1) Keamanan
 - (2) Kebersihan
 - (3) Ketertiban
 - (4) Keindahan
 - (5) Kekeluargaan
- h) 12 langkah tata laksana kepemimpinan
 - (1) Tahu tugas pokoknya
 - (2) Tahu jumlah pembantunya
 - (3) Tahu nama-nama pembantunya
 - (4) Tahu tugas masing-masing pembantunya
 - (5) Memperhatikan peralatan pembantunya
 - (6) Menilai pembantunya
 - (7) Mengambil tindakan
 - (8) Memperhatikan karir pembantunya
 - (9) Memperhatikan kesejahteraan pembantunya
 - (10) Menciptakan suasana kekeluargaan
 - (11) Menyampaikan laporan kepada atasan
 - (12) Menciptakan suasana kebersamaan
- i) 12 langkah wali kelas
 - (1) Tahu tugas pokok wali kelas
 - (a) Mewakili orang tua dan kepala sekolah
 - (b) Membina kepribadian dan budi pekerti
 - (c) Membantu pengembangan kecerdasan

- (d) Membantu pengembangan ketrampilan
 - (e) Menempatkan isan sebagai hamba Tuhan
- (2) Tahu jumlah peserta didik
 - (3) Tahu identitas peserta didik dan kartu pribadi
 - (4) Memperhatikan kehadiran peserta didik
 - (5) Memperhatikan masalah pada peserta didik
 - (6) Mengambil tindakan masalah peserta didik
 - (7) Menilai kelakuan dan kerajinan peserta didik
 - (8) Memperhatikan nilai, kenaikan kelas, dan ujian akhir
 - (9) Memperhatikan kesejahteraan dan kesehatan peserta didik
 - (10) Membina, mewujudkan kekeluargaan peserta didik
 - (11) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah.
- j) 8 Mental sehat
- (1) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - (2) Mersa puas atas hasil sendiri
 - (3) Lebih suka memberi dari pada menerima
 - (4) Relatif bebas dari ketegangan dan kekerasan
 - (5) Suka membantu dan menyenangkan orang lain
 - (6) Dapat mengemukakan menyelesaikan masalah secara konstruksi
 - (7) Dapat mengambil hikmah dari kegagalan
 - (8) Dapat mengembangkan hasil yang sebesar-besarnya (antara umat manusia)
- g. Terwujudnya sekolah sebagai pusat kebudayaan
- 1) Terciptanya masyarakat belajar

- 2) Tertingkaatnya mutu pendidikan
- 3) Sekolah menjadi teladan masyarakat sekitar
- 4) Terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya⁹⁸

B. Faktor–faktor Kesulitan Belajar Agama Islam di SMP Negeri Paranggupito Wonogiri

Faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri, dan faktor yang datang dari luar peserta didik.

Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri :

1. Faktor Fisik,

Keadaan fisik sehat, yang segar, kuat akan menguntungkan hasil belajar.

2. Faktor psikologi

Semua gejala jiwa yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, baik yang bersifat sesaat maupun yang bersifat terus menerus, dalam hal ini meliputi ingatan, perhatian, minat, kecerdasan, motivasi, kemauan dan fikiran.

Faktor yang datang dari luar peserta didik yang meliputi :

1. faktor Alam fisik, seperti keadaan alam, sirkulasi udara, cahaya, dan waktu.
2. faktor Sosial, yaitu faktor yang dilingkungan sekitar orang yang belajar, terutama faktor guru yang mengajar yang menjadi salah satu sumber materi belajar.
3. Faktor Sarana, baik fisik maupun nonfisik, faktor ini mengganggu peranan penting dalam mencapai hasil belajar, yang meliputi perlengkapan, perpustakaan, laboratorium, buku pelajaran dan gedung sekolah.

⁹⁸ Hasil catatan Dokumentasi sekolah

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan kesulitan belajar agama Islam peserta didik SMP Negeri Paranggupito Wonogiri adalah dengan metode angket, hasil angket tersebut untuk melihat faktor-faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami peserta didik. Sehingga akan dapat disajikan tabulasi jawaban angket kesulitan belajar pendidikan agama Islam.

Dalam mentabulasi jawaban angket kesulitan belajar pendidikan agama Islam ini, yaitu dengan cara dikelompokkannya jawaban angket menjadi delapan problem, dan setiap faktor ada empat macam problem yaitu :

a. Faktor problem kesehatan, meliputi :

- 1) Jarak rumah yang cukup melelahkan.
- 2) Kendaraan yang dipakai untuk sekolah.
- 3) Sering merasa lelah.
- 4) Belajar cepat pusing.



b. Faktor problem minat, meliputi :

- 1) Segan belajar agama Islam.
- 2) Tidak suka belajar buku-buku agama Islam.
- 3) Dalam kesulitan belajar tidak mau bertanya pada guru atau teman (didiamkan).
- 4) Belum jelas melanjutkan cita-cita.

c. Faktor problem perhatian, meliputi :

- 1) Segan mengikuti pelajaran agama Islam pada jam terakhir.
- 2) Tidak pernah belajar dirumah. (bila dirumah tidak pernah belajar).
- 3) Kurang senang dengan guru agama Islam.
- 4) Segan mempelajari pelajaran agama Islam.

d. Faktor problem peralatan, meliputi :

- 1) Tidak mempunyai ruang belajar sendiri.
- 2) Lampu belajar kurang terang.
- 3) Buku-buku yang dimiliki kurang lengkap.

e. Faktor problem motiv, meliputi :

- 1) Tidak tahu tujuan dan manfaat belajar pelajaran agama Islam.
- 2) Belajar kalau ada ulangan/ tugas.
- 3) Waktu belajar hanya menjelang semesteran.
- 4) Tidak mempunyai waktu untuk belajar.

f. Faktor problem yang berhubungan dengan sekolah, meliputi :

- 1) Hubungan guru kurang akrab.
- 2) Guru kalau menerangkan kurang jelas.
- 3) Tidak senang dengan guru agama Islam.
- 4) Selalu terlambat dalam membayar uang sekolah.

g. Faktor problem yang berhubungan keluarga, meliputi :

- 1) Didalam keluarga sering bertengkar.
- 2) Dirumah tidak merasa tenang, karena sering dimarahi orang tua.
- 3) Dalam belajar sering terganggu saudaranya.
- 4) Tidak ada perhatian dari orangtua.

h. Faktor problem ingatan, meliputi :

- 1) Tidak pernah mengulangi pelajaran.
- 2) Jika belajar mudah lupa.
- 3) Sukar memahami materi yang telah disampaikan.
- 4) Tidak bisa menghafal ayat-ayat atau hadist yang bertuliskan Arab.

Pada langkah yang lebih lanjut setelah diadakan pengelompokan tersebut diatas, maka agar lebih mudah penganalisaan data, mengadakan penilaian terhadap jawaban angket kesulitan belajar tersebut. Dimana bagi setiap peserta didik didalam belajarnya sangat mengalami hambatan diberi nilai tiga, agak menghambat diberi nilai dua, dan tidak menghambat diberi nilai satu. Dengan demikian nantinya akan diperoleh nilai kesulitan belajar agama Islam bagi para siswa sebagai bahan analisa lebih lanjut.

Setelah angket diberi penilaian kemudian ditabulasikan berdasarkan pengelompokan yang telah direncanakan tersebut diatas. Secara jelas teknik tabulasi jawaban angket tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4 : Nilai hasil angket faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011⁹⁹

Nomor Responden	Jawaban			Nilai			Jumlah
	A	B	C	3	2	1	
1	2	3	4	5	6	7	8
01	0	16	28	0	32	28	60
02	1	11	18	1	22	18	41
03	1	14	15	3	28	15	46
04	0	11	19	0	22	19	41
05	0	13	17	0	26	17	43
06	0	15	15	0	30	15	35
07	3	8	19	9	16	19	44
08	0	8	22	0	16	22	38
09	1	6	23	3	12	23	38
10	0	6	24	0	12	24	36
11	2	9	19	6	18	19	43

⁹⁹ Hasil Angket Kesulitan Belajar Untuk Siswa

12	0	10	17	0	20	17	37
13	1	9	20	3	18	20	41
14	0	11	19	0	22	19	41
15	1	19	10	3	38	10	51
16	2	9	19	6	18	19	43
17	0	12	18	0	24	18	42
18	1	17	12	3	34	12	39
19	0	9	21	0	18	21	39
20	1	9	20	3	18	20	41
21	3	7	20	9	14	20	43
22	1	9	20	3	18	20	41
23	1	14	15	3	28	15	46
24	1	11	18	3	22	18	43
25	2	13	15	6	26	15	47
26	0	10	20	0	20	20	40
27	1	9	20	3	18	20	41
28	1	9	20	3	18	20	41
29	0	10	20	0	20	20	40
30	1	9	20	3	18	20	41
31	2	9	19	6	18	19	43
32	2	11	17	6	22	17	45
33	1	13	16	3	26	16	45
34	2	10	18	6	20	18	44
35	2	9	19	6	18	19	42
36	2	10	18	6	20	18	44
37	1	10	19	3	20	19	42
38	2	9	19	6	18	19	43
39	0	9	31	0	18	31	49
40	1	7	22	3	14	22	39
41	2	12	16	6	24	16	46
42	2	9	19	6	18	19	43
43	2	13	15	6	26	15	47
44	1	12	17	3	24	17	44

45	2	12	16	6	24	16	46
46	1	12	17	3	24	17	44
47	1	14	15	3	28	15	46
48	1	13	16	3	26	16	45
49	2	12	16	6	24	16	46
50	3	7	20	9	14	20	43

C. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar para peserta didik pada umumnya dapat dilihat dalam *Mean* dan *Modus* dari hasil belajar mereka, untuk memperoleh akan hal itu maka dengan mengadakan perhitungan dari nilai rata-rata semesteran ganjil (*gasal*) dari masing-masing peserta didik (50 responden) sebagai berikut

Tabel 5 : Nilai hasil belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011¹⁰⁰

No	NAMA SISWA	KELAS	NILAI
1	2	3	4
01	Diah Ayu Karyaningsih	VII A	61
02	Utari Evriyani	VII A	50
03	Eko Prasetyo	VII A	62
04	Nita Novianingsih	VII A	51
05	Taufiq Rizal F	VII A	63
06	Aditiya	VII A	64
07	Heru Setiawan	VII A	65
08	Lisdiyanto	VII B	66
09	Abil Qosim	VII B	47

¹⁰⁰ Hasil Catatan Dokumentasi Sekolah, Tanggal 16 November 2011.

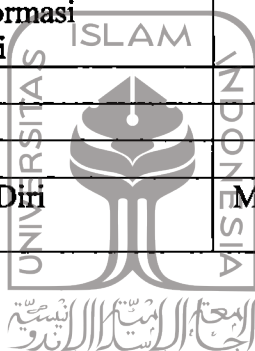
10	Anton AF	VII B	46
11	Andang Patmiyanto	VII B	61
12	Eka Febrianti	VII B	63
13	Rita Nia	VII B	64
14	Arie Dwi Hendrawan	VII B	44
15	Annisa Apriliawati	VII B	43
16	Purwita Sari	VII B	65
17	Wiati	VII C	65
18	Maida Kumala	VII C	66
19	Sutanti	VII C	52
20	Tarmini	VII C	42
21	Murni Lestari	VII C	62
22	Reka Tri Hestanti	VII C	63
23	Oktaviani Putri Lestari	VII C	53
24	Eka Prabowo	VII C	60
25	Budi Santoso	VII C	41
26	Yoppy Iskandar	VIII A	65
27	Dedi Irawan	VIII A	66
28	Ivan Nur Susilo	VIII A	54
29	Anang Prabowo	VIII A	67
30	Iwan Budianto	VIII A	68
31	Ahmad Sofyan	VIII A	64
32	Rovita sari	VIII B	63
33	Devia Rosiana	VIII B	55
34	Delta Mertiasti Septiandani	VIII B	67

35	Erika Vena Umarti	VIII B	65
36	Puput Anggraini	VIII B	62
37	Ayem Nastiti	VIII B	61
38	Aji Santoso	VIII B	57
39	Andang Pamungkas	VIII B	40
40	Wahyu Priyanto	VIII C	64
41	Arif hidayatulloh	VIII C	41
42	Cindy Sherlyawati	VIII C	62
43	Eka Hidayati	VIII C	63
44	Sinta Kususma Wardani	VIII C	58
45	Riana Eka Apriati	VIII C	65
46	Endang Suryana PL	VIII C	42
47	Utin Yulianti	VIII C	53
48	Anissa Purnamasari	VIII C	66
49	Ervin Irawan	VIII C	65
50	Ivan Nursusilo	VIII C	67

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 6 : Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran SMP Negeri 1 Paranggupito Tahun Pelajaran 2010/2011¹⁰¹

Nomor	Komponen	KKM		
		VII	VIII	IX
	A.Mata Pelajaran			
1	a. Pendidikan Agama Islam	75	75	75
	b. Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	75
	c. Bahasa Indonesia	73	73	73
	d. Bahasa Inggris	65	66	67
	e. Matematika	65	66	67
	f. Ilmu Pengetahuan Alam	72	72	73
	g. Ilmu Pengetahuan Sosial	73	73	74
	h. Seni Budaya	75	75	75
	i. Pendidikan Jasmani OR Kes	72	73	74
	j. Tehnologi Informasi Komunikasi	72	72	72
2	B.Muatan Lokal			
	a. Bahasa Jawa	75	75	75
	b. Elektronika	75	75	75
	C. Pengembangan Diri	Minimal Baik	Minimal Baik	Minimal Baik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰¹ Hasil catatan Dokumentasi sekolah, Tanggal 16 Oktober 2011.

BAB : IV
ANALISA DATA

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas atau dalam penelitian ini, maka analisa saat ini akan disajikan secara berturut-turut sebagai berikut :

A. Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengetahui apakah memang benar pengajaran Agama Islam di SMP Negeri Paranggupito Wonogiri mengalami hambatan dan hasilnya kurang memuaskan, maka kita harus meninjau bagaimana pengajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri untuk mengetahui masalah ini, maka perhitungan *Mean* dan *Modus* perlu dilakukan.

Tabel 7 : Tabel perhitungan *Mean* dan *Modus* hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri semester ganjil Tahun pelajaran 2010/2011

Nilai Semester ganjil	f	x	fx
6,5 – 6,9	15	6,7	100,5
6,0 – 6,4	17	6,2	105,4
5,5 – 5,9	3	5,7	17,1
5,0 – 5,4	6	5,2	31,2
4,5 – 4,9	2	4,7	9,4
4,0 – 4,4	7	4,2	29,4
Jumlah	N = 50		Σfx = 293

Rumus untuk mencari *Mean* :

$$M = \frac{fx}{N}$$

M = Mean

f_x = Jumlah nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekwensinya masing-masing

N = Jumlah responden

Sehingga didapatkan nilai *Mean* sebagai berikut

$$= \frac{292}{50}$$
$$= 5,86$$

Sedangkan untuk mencari nilai Modus adalah dengan rumus :

$$Mo = L + \left\{ \frac{fa}{fa + fb} \right\} \times i$$

Keterangan :

Mo = *Modus*

L = *Lower limit* (Batas bawah nyata dari interval yang mengandung *Modus*)

f_a = Frekwensi yang terletak di atas interval yang mengandung *Modus*

f_b = frekwensi yang terletak di bawah interval yang mengandung *Modus*

i = Kelas *interval*

sehingga didapatkan nilai Modus sebagai berikut :

$$= 5,95 + \left\{ \frac{15}{15+2} \right\} \times 0,5$$

$$= 5,95 + \left\{ \frac{15}{18} \right\} \times 0,5$$

$$= 5,95 + \{0,83\} \times 0,5$$

$$= 5,93 + 0,415$$

$$= 6,365$$

Dari *Mean* dan *Modus* tersebut, maka jelas dapat dilihat bahwa hasil nilai pendidikan agama Islam berada dalam tingkatan masih kurang, yaitu *Mean* (5,86) dan juga pada nilai *Mo* (*modus*) atas nilai yang mempunyai frekwensi terbesar adalah dalam tingkatan belum cukup (6,365) dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai hasil belajar agama Islam para siswa SMP Negeri I Paranggupito Wonogiri adalah masih kurang atau belum mencapai *standart* yang telah ditetapkan yaitu 7,5.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian kedua bab III, bahwa dalam pengajaran agama Islam di SMP 1 Negeri Paranggupito Wonogiri menemui kesulitan/hambatan, yaitu kurangnya pemahaman bahasa Arab dari para siswa dan juga kurangnya buku-buku pegangan siswa juga akan dapat mengganggu proses pengajaran. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar para peserta didik.

1. Prosentase Kesulitan Belajar Agama Islam di SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

Pada analisa ini dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan hipotesa yang pertama, yaitu yang berbunyi :

“Ada kesulitan-kesulitan bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri dalam belajar Agama Islam”.

Untuk membuktikan apakah benar ada kesulitan-kesulitan bagi siswa SMP Negeri Paranggupito dalam belajar agama Islam, maka kita harus membandingkan antara siswa yang mengalami kesulitan dengan yang tidak mengalami kesulitan. Untuk itu harus mengadakan perhitungan prosentase, sebab dengan adanya perhitungan prosentase maka kita dapat menggolong-golongkan tingkatan-tingkatan kesulitan yang dihadapi.

1. Sangat menghambat
2. Agak menghambat
3. Tidak menghambat

Dalam perhitungan ini, adalah berdasarkan jawaban angket yang telah diberikan pada siswa. Dari hasil angket tersebut dapatlah dibuat perhitungan prosentase para siswa yang sangat mengalami hambatan, Agak terhambat dan tidak terhambat. Kesulitan belajar agama Islam dari tiap-tiap faktor adalah sebagai berikut :

Tabel 8 : Prosentase hasil angket kesulitan belajar Pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011

Aspek	Alternatif	Jumlah	Prosentase
I	a. Sangat Menghambat	27	$\frac{27}{187} + 100\% = 14,45\%$
	b. Agak Meghambat	75	$\frac{75}{187} + 100\% = 40,11\%$
	c. Tidak Mengahambat	85	$\frac{85}{187} + 100\% = 45,45\%$
II	a. Sangat Menghambat	2	$\frac{2}{201} + 100\% = 00,99\%$
	b. Agak Meghambat	91	$\frac{91}{201} + 100\% = 45,27\%$
	c. Tidak Mengahambat	108	$\frac{108}{201} + 100\% = 53,73\%$
III	a. Sangat Menghambat	16	$\frac{16}{192} + 100\% = 08,33\%$
	b. Agak Meghambat	81	$\frac{81}{192} + 100\% = 42,18\%$
	c. Tidak Mengahambat	95	$\frac{95}{192} + 100\% = 49,48\%$
IV	a. Sangat Menghambat	5	$\frac{5}{147} + 100\% = 03,40\%$
	b. Agak Meghambat	73	$\frac{73}{147} + 100\% = 49,66\%$

c.	Tidak Menghambat	69	$\frac{69}{147} + 100\% = 46,94\%$
V a.	Sangat Menghambat	0	$\frac{0}{194} + 100\% = 00,00\%$
b.	Agak Meghambat	92	$\frac{92}{194} + 100\% = 47,42\%$
c.	Tidak Menghambat	102	$\frac{102}{194} + 100\% = 52,58\%$
VI a.	Sangat Menghambat	1	$\frac{1}{203} + 100\% = 00,49\%$
b.	Agak Meghambat	100	$\frac{100}{203} + 100\% = 49,26\%$
c.	Tidak Menghambat	102	$\frac{102}{203} + 100\% = 50,24\%$
VII a.	Sangat Menghambat	3	$\frac{3}{203} + 100\% = 01,48\%$
b.	Agak Meghambat	105	$\frac{105}{203} + 100\% = 51,72\%$
c.	Tidak Menghambat	95	$\frac{95}{203} + 100\% = 46,80\%$
VIIIa.	Sangat Menghambat	2	$\frac{2}{141} + 100\% = 01,42\%$
b.	Agak Meghambat	84	$\frac{84}{141} + 100\% = 59,57\%$
c.	Tidak Menghambat	55	$\frac{55}{141} + 100\% = 39,01\%$

Secara keseluruhan prosentase kesulitan belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik SMP Negeri 1 Parsanggupito Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut :

A	Sangat menghambat	56	$\frac{36}{1343} + 100\% = 02,68\%$
B	Agak menghambat	701	$\frac{701}{1343} + 100\% = 52,20\%$
C	Tidak menghambat	606	$\frac{606}{1343} + 100\% = 45,12\%$

Dari perhitungan prosentase tersebut di atas, maka tampaklah jelas, bahwa angket yang telah diberikan dari masing-masing aspek hanya sebagian dari aspek-aspek tersebut yang telah memperoleh prosentase kesukaran atau hambatan yang berarti. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebagian peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam menemui hambatan-hambatan (ada kesulitan belajar Agama Islam).

2. Pengaruh Antara Kesulitan Belajar Agama Islam dengan Hasil Belajar Agama Islam Para siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

Analisa ini dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan hipotesa ke dua yang berbunyi :

“Secara keseluruhan kesulitan-kesulitan tersebut berpengaruh besar terhadap hasil belajar agama Islam mereka”.

Untuk membuktikan hipotesa ke dua ini, akan dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase diatas, bahwa prosentase kesulitan belajar pendidikan agama Islam secara keseluruhan mengatakan:

- | | |
|----------------------|-----------|
| a. Sangat menghambat | : 02,68 % |
| b. Agak menghambat | : 52,20 % |
| c. Tidak menghambat | : 45,12 % |

Dari hasil perhitungan tersebut diatas maka nyatalah bahwa prosentase yang sangat dan tidak menghambat adalah lebih kecil dari pada prosentase yang agak menghambat (02,68 %,45,12 % < 52,20 %).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kesulitan-kesulitan tersebut ada pengaruhnya terhadap hasil belajar agama Islam mereka, dalam arti bahwa: Kesulitan-kesulitan atau hambatan belajar pendidikan agama Islam akan

mempengaruhi hasil belajar agama Islam bagi para peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

B. Pengaruh Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kesulitan belajar pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar bagi siswa, maka perlu menggunakan rumus *Product Moment*.¹⁰²

Tabel 9 : Korelasi Product Moment antara Faktor kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dengan Hasil Belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri

Nomor Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	60	61	3600	3600	3600
2	41	50	1681	2500	2050
3	46	62	2116	3600	2760
4	41	51	1681	2500	2050
5	43	63	1849	3600	2580
6	35	64	1225	3600	2100
7	44	65	1936	4900	2640
8	38	66	1444	3600	2280
9	38	47	1444	1600	1520
10	36	46	1296	1600	1440
11	43	61	1849	3600	2580
12	37	63	1369	3600	2220
13	41	64	1681	3600	2460
14	41	44	1681	1600	1640
15	51	43	2601	1600	2040
16	43	65	1849	3600	2580
17	42	65	1764	4900	2940
18	39	66	1521	3600	2340
19	39	52	1521	2500	1950
20	41	42	1618	1600	1640
21	43	62	1849	3600	2580
22	41	63	1681	3600	2460

¹⁰² Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2006, hal. 321.

23	46	53	2116	2500	2350
24	43	60	1849	3600	2580
25	47	41	2209	1600	1880
26	40	65	1600	3600	2400
27	41	66	1681	3600	2460
28	41	54	1681	2500	2300
29	40	67	1600	3600	2400
30	41	68	1681	3600	2460
31	43	64	1849	3600	2580
32	45	63	2025	3600	3150
33	45	55	2025	2500	2250
34	44	67	1936	3600	2640
35	42	65	2704	3600	2520
36	44	62	1936	3600	2640
37	42	61	1764	3600	2520
38	43	57	1849	2500	2150
39	49	40	2401	1600	1960
40	39	64	1521	3600	2340
41	46	41	1296	1600	1840
42	43	62	2021	3600	2580
43	47	63	2209	3600	2820
44	44	58	1936	2500	2200
45	46	65	2116	3600	2760
46	44	42	1936	1600	1760
47	46	53	2116	2500	2300
48	45	66	2025	3600	2700
49	36	65	1296	3600	2160
50	43	67	1849	3600	2580
N= 50	ΣX = 2138	ΣY = 2730	ΣX² = 92483	ΣY² = 154700	ΣXY = 117730

Setelah diketahui variabel x dan variabel y dalam tabel korelasi Produk Moment selesai dan telah diketahui hasilnya, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam rumus Produk Moment untuk mencari r_{xy} yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right\}}}$$

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{118180 - \frac{(2139)(2730)}{50}}{\sqrt{\left\{92483 - \frac{(2139)^2}{50}\right\} \left\{154700 - \frac{(2730)^2}{50}\right\}}} \\
&= \frac{118180 - \frac{5836740}{50}}{\sqrt{\left\{92483 - \frac{4571044}{50}\right\} \left\{154700 - \frac{7452900}{50}\right\}}} \\
&= \frac{118180 - 116734,8}{\sqrt{\{92483 - 91420,88\} \{154700 - 149058\}}} \\
&= \frac{1445,2}{\sqrt{(1062,12)(5642)}} \\
&= \frac{1445,2}{\sqrt{599241,04}} \\
&= \frac{1445,2}{2445} \\
&= 0,591
\end{aligned}$$



Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*, dengan diketahui $r_{xy} = 0,591$ maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai r *Product Moment* Objek (r_{xy}) dengan r pada tabel terlampir.

Adapun dalam tabel ini nilai Korelasi *Product Moment* dengan $N = 50$ adalah sebagai berikut :

Pada taraf signifikan 5%

$r_t = 0,279$, $r_{xy} = 0,591$ berarti r_o lebih besar dari r_t ($0,591 > 0,279$) sehingga r yang diperoleh itu berarti (*signifikan*).

Pada taraf *signifikan* 1%

$r_t = 0,361$, $r_{xy} = 0,591$ berarti r_{xy} lebih besar dari r_t ($0,591 > 0,361$) sehingga yang diperoleh itu berarti (signifikan). Sehingga dapat dilihat pada tabel interval berikut ini

N	Interval R_{xy}	TS 5%	TS 1%	Intepretasi
50	0,280-0,591	0,279	0,361	Signifikan
50	0,278-0,360	0,279	0,361	Tidak signifikan

Sehingga dari perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara kesulitan belajar pendidikan agama Islam dengan hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri.

Tabel 10 : Tabel Nilai-nilai Product Moment Untuk 2 variabel hal yang Dikorelasikan.¹⁰³

N	TS		N	TS		N	TS	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,226	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,335	0,430	100	0,195	0,256
12	0,576	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,181
			39	0,316	0,408	200	0,138	0,171
16	0,497	0,623	40	0,412	0,403	300	0,133	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128

¹⁰³ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006, hal. 321.

19	0,546	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
			44	0,297	0,384	700	0,074	1,097
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372			
24	0,404	0,516	48	0,284	0,368			
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361	1000	0,060	0,081

TS = Taraf Signifika

N = Jumlah responden



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri, terdiri dari :

- a. Kekurangan buku-buku pelajaran agama Islam yang sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar.
- b. Jarak rumah yang terlalu jauh dengan sekolah, kurangnya minat, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya motivasi, kurangnya perhatian dari orang tua, dan lemahnya ingatan yang dimiliki peserta didik.
- c. Kemampuan siswa dalam menulis dan membaca huruf Arab seperti Al-Qur'an, Hadist dan doa-doa yang bertuliskan Arab masih rendah.

2. Pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar agama Islam terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Paranggupito Wonogiri adalah

Pada taraf *signifikan* 5%

$r_t = 0,279$, $r_{xy} = 0,591$ berarti r_{xy} lebih besar dari r_t ($0,591 > 0,279$) sehingga r yang diperoleh itu berarti (*signifikan*).

Pada taraf *signifikan* 1%

$r_t = 0,361$, $r_{xy} = 0,591$ berarti r_o lebih besar dari r_t ($0,591 > 0,361$) sehingga yang diperoleh itu berarti (*signifikan*).

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah :

- a. Agar Kepala Sekolah lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan fasilitas atau sarana pendidikan.

b. Agar Kepala Sekolah selalu mengadakan supervisi terhadap jalannya pengajaran pendidikan agama Islam.

2. Kepada Guru-guru agama Islam :

a. Agar setiap hendak mengajar membuat rencana satuan pelajaran.

b. Agar supaya dalam pengajaran pendidikan agama Islam diperhatikan metode yang paling tepat.

c. Agar dalam proses belajar mengajar guru memahami kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

3. Kepada Peserta didik :

a. Agar Peserta didik selalu aktif dalam mengikuti pelajaran agama Islam.

b. Jika ada kesulitan, maka lontarkan kepada Bapak/ Ibu guru agama Islam.

C. Kata-kata Penutup

Penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembahasan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembahasan tesis ini banyak kekurangan disana sini, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca, yang sifatnya membangun, guna menyempurnakan tulisan di masa yang akan datang.

Sekalipun dalam pembahasan tesis ini masih sederhana dan kurang sempurna, penulis mengharap ada manfaat bagi para guru khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Sebagai kata akhir, penulias serahkan segalanya pada Allah SWT, semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan karunia kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Abdullah. 2000, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Abdul Mujib. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Rahman Saleh. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Adullah, Abd. Rahman Shaleh, 1982, *Educational Theory: Qur'anic outlook*, Mekah: Immul Quro.
- Agus Mirwan. 1980. *Evaluasi Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: PN fk Tarbiyah, IAIN Sunan Klijaga.
- Ahd. Rahman an-Nahlawiy. 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode pPendidikan Islam*, Jakarta; CV. Diponegoro.
- Ahmad Tafsir. 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, 1987, *Dasar-Dasar Pokok Penddidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas. Muhammad Naquib. 1994, *Konsep pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan.
- Al-Mu'jam al-Wasith, *Kamus al-Arab*, Jakarta: Mathba' Angkasa.
- Amiruddin Teuku. 2000, *Reorientasi Managemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, Cet I, Yogyakarta: UII Press.
- An-Naim, Abdullah Ahmad. 1994, *Dekonstruksi Syariah*, Terj. Ahmad dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LKIS.
- Arif, Arifuddin. 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group.
- Arifin.M. 1987, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Evaluasi Program*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- _____. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan*, Aditya Media.

- Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Chulsum, Umi. 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko.
- Darajat, Zakiah. 1995, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darminto,S Poerwo. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahan*.
- Dirto Hadi Susanto.1972. *Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya*, Yokyakarta: FIP IKIP.
- Fatchur Rahman, *Ihtisar Mustholahul Hadis*, Yogyakarta: PT-Al Ma'arif.
- Hamalik, Oemar. 1999, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan. Hamdani. 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ing.S. Ulihbukit Karo-karo.dkk. 1973. *Suatu-Pengantar Kedalam Methodologi Pengajaran*, Salatiga: CV Saudara.
- Jalal Abd Fattah. 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj.Harry Noer, Bandung: CV.Diponegoro.
- Langgulang, Hasan. 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- _____. Hasan. 1989, *Manusia dan Pendidikan;Sesuatau Analisa dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Hasan.
- Marimba Ahmad D.1980. *Pengantar Falsafah Pendidikan*, cet. IV, Bandung: PN Al Ma'arif.
- Muhaemin. 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1993, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhsin An-Syadilie. 2001, "Upaya Mengatasi Kesulitan Baelajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri yang berasal dari SLTP umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)", Tesis, Yogyakarta: MSI UII.
- Mulkham Abd.Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI press.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas -asas Mengajar*, Bandung: PN Jemara.

- Nata, Abuddin. 1995, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam.
- Nurul Aen. 2003, "Problematika Pendidikan Agama Islam (studi Penelitian Keagamaan Siswa di SMU Negeri 1 Garut)", Tesis, Yogyakarta: MSI UII.
- Omar Muhammad al-Toumy. 1977, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukirin. 1981. *Pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syalabi Ahmad. 1954, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: al-Kasyaf.
- Syam, Muhammad Noor. 1986, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- WJ Dirto Hadi Susanto. 1972. *Pendidikan dan Masalah-masalah pokoknya*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Winarsunu, Tulus. 2006, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zein, Moch. 1975. *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Papringan.
- Zuhairini. 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

**QUESTIONER KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK SISWA
SMP NEGERI I PARANGGUPITO WONOGIRI**

IDENTITAS.

Nama lengkap : _____
Tempat Tgl lahir : _____ □□ / □□ / □□□□
Jenis Kelamin : . Pria . Wanita
Kelas : . VII . VIII
Agama : _____
Pekerjaan Orang Tua : _____
Alamat rumah : _____
Jumlah keluarga : _____

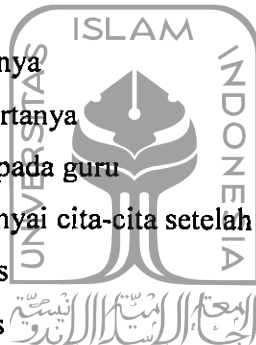
Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c. Sesuai dengan keadaan yang sebenarnya !

I Faktor problem kesehatan, meliputi :

- 1 Berapa jauh Jarak rumah anda untuk sampai di sekolah
 - a. 6 – 8 km
 - b. 3 – 5 km
 - c. 0 – 2 km
- 2 Dengan apa anda bisa sampai di sekolah ?
 - a. jalan kaki
 - b. naik sepeda ontel
 - c. naik sepeda motor
3. apakah anda ketika belajar pendidikan agama Islam cepat lelah ?
 - a. saya cepat lelah
 - b. agak lelah
 - c. tidak lelah

II Faktor problem minat, meliputi :

4. Bagaimana ketika anda belajar pendidikan agama Islam ?
 - a. Saya sangat malas
 - b. Saya agak malas
 - c. Saya tidak malas
5. Apakah anda suka belajar buku-buku agama Islam ?
 - a. Saya tidak suka
 - b. Saya agak suka
 - c. Saya sangat suka
6. Bagaimana langkah anda ketika mendapatkan kesulitan dalam pelajaran pendidikan agama Islam ?
 - a. Saya tidak pernah bertanya
 - b. Kadang-kadang saya bertanya
 - c. Saya selalu bertanya kepada guru
7. Apakah anda sudah mempunyai cita-cita setelah lulus nanti ?
 - a. Cita-cita saya tidak jelas
 - b. Cita-cita saya agak jelas
 - c. Cita-cita saya sudah jelas



III Faktor problem perhatian, meliputi :

8. Bagaimana sikap anda ketika pelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan pada jam terakhir ?
 - a. saya sangat segan mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam
 - b. saya agak segan dalam mengikuti pelajaran agama Islam
 - c. saya tidak pernah segan dalam pelajaran pendidikan agama Islam
9. apakah anda di rumah selalu belajar pendidikan agama Islam ?
 - a. saya tidak pernah belajar
 - b. saya kadang-kadang belajar
 - c. saya selalu belajar
10. Bagaimana sikap anda pada Guru agama Islam ketika menyampaikan pelajaran?
 - a. Saya tidak senang
 - b. Saya agak senang
 - c. Saya senang sekali

11. Dalam mempelajari pelajaran agama Islam bagaimana perasaan anda ?

- a. Saya sangat segan
- b. Saya agak segan
- c. Saya sangat bersemangat

IV Faktor problem peralatan, meliputi :

12. Bagaimana keadaan ruang belajar pendidikan agama Islam yang tersedia di rumah?

- a. Ada tapi tidak baik
- b. Ada agak baik
- c. Ada baik sekali

13. Bagaimana alat penerangan yang tersedia di ruang belajar anda ?

- a. Sangat gelap
- b. Agak gelap
- c. Sangat terang sekali

14. Bagaimana buku pelajaran pendidikan agama Islam anda ?

- a. Tidak punya sama sekali
- b. Punya tapi hanya sebagian
- c. Punya dan lengkap sekali



V. Faktor problem motif, meliputi :

15. Apakah anda mengerti tujuan dan manfaat belajar pelajaran agama Islam ?

- a. Saya tidak mengerti sama sekali
- b. Saya mengerti tapi hanya sebagian
- c. Saya mengerti dan faham betul

16. Kapan anda mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam ?

- a. Tidak pernah sama sekali
- b. Kadang-kadang ketika akan ada ulangan
- c. Saya selalu mempelajari

17. Apakah waktu belajar anda hanya menjelang semesteran saja?

- a. saya belajar pendidikan agama Islam hanya ketika akan semesteran
- b. Saya belajar kadang mau semesteran kadang setelah pelajaran
- c. Saya setiap habis pelajaran selalu belajar pendidikan agama Islam

18. Apakah anda selalu mempunyai waktu untuk belajar pendidikan agama Islam ?

- a. Saya tidak pernah mempunyai waktu untuk belajar

- b. Kadang-kadang saya mempunyai waktu untuk belajar
- c. Saya selalu mempunyai waktu untuk belajar

VI. Faktor problem yang berhubungan dengan sekolah, meliputi :

19. Bagaimana hubungan anda dengan guru agama Islam ?
 - a. Saya tidak akrab
 - b. Saya agak akrab
 - b. Saya sangat akrab
20. Bagaimana guru mata pelajaran agama Islam kalau menerangkan ?
 - a. tidak jelas sama sekali
 - b. agak jelas
 - c. sangat jelas sekali
21. Bagaimana anda dalam memenuhi pembayaran uang sekolah ?
 - a. Selalu terlambat dalam membayar
 - b. Kadang-kadang terlambat membayar
 - c. Selalu saya bayar tepat waktu
22. Apakah Guru agama Islam selalu datang terlambat dalam melaksanakan tugas mengajar ?
 - a. Guru agama Islam selalu datang terlambat
 - b. Guru agama Islam kadang-kadang datang terlambat
 - c. Guru agama Islam selalu datang tepat waktu

VII Faktor problem yang berhubungan keluarga, meliputi :

23. Apakah ketika belajar agama Islam didalam keluarga anda sering bertengkar ?
 - a. Dalam keluarga saya selalu bertengkar
 - b. Kadang-kadang keluarga saya bertengkar
 - c. Dalam keluarga saya tidak pernah bertengkar
24. Apakah di rumah anda tidak merasa tenang, karena sering dimarahi orang tua ?
 - a. Saya tidak pernah tenang karena selalu dimarahi orang tua
 - b. Saya kadang-kadang tidak tenang
 - c. Saya selalu tenang dan tidak pernah dimarahi orang tua
25. Apakah dalam belajar pendidikan agama Islam sering terganggu oleh saudara-saudara anda ?
 - a. Saya selalu terganggu oleh saudara-saudara

b. Kadang-kadang saya terganggu oleh saudara

c. Saya tidak pernah terganggu oleh saudara

26. Apakah dalam setiap belajar pendidikan agama Islam selalu diperhatikan dari orang tua anda ?

a. Saya tidak pernah diperhatikan orang tua

b. Kadang-kadang saya diperhatikan orang tua

c. Saya selalu diperhatikan oleh orang tua

VIII Faktorproblem ingatan, meliputi :

27. Apakah anda selalu mengulangi pelajaran pendidikan agama Islam ?

a. Saya tidak pernah mengulangi pelajaran pendidikan agama Islam

b. Kadang-kadang saya mengulangi pelajaran pendidikan agama Islam

c. Saya selalu mengulangi pelajaran pendidikan agama Islam

28. Apakah jika anda belajar pendidikan agama Islam mudah lupa?

a. Saya mudah sekali lupa

b. kadang-kadang saya ingat

c. saya selalu ingat

29. Apakah anda sukar memahami materi pendidikan agama Islam yang telah disampaikan ?

a. Saya sukar sekali memahami materi pendidikan agama Islam

b. Saya agak sukar dalam memahami materi pendidikan agama Islam

c. Saya tidak sukar dalam memahami materi pendidikan agama Islam

30. Apakah anda tidak bisa menghafal ayat-ayat atau hadist yang bertuliskan Arab ?

a. Saya tidak bisa sama sekali

b. Saya agak bisa menghafal

c. Saya bisa menghafal dengan lancar



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : MASDUKI NIM. : 68913126
Judul Tesis : Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Agama
Islam dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar
Dosen Pembimbing : Drs. H. Muzhaffar Akhwan, MA..

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	T.T.D Pembimbing
Ke-1	9/8 11	Sistematisasi Penulisan Bab I	
Ke-2	13/8 11	Perbaikan tata tulis dan isi Bab II	
Ke-3	8/16 11	Laporan Hasil penulisan (Bab III)	
Ke-4	12/11 11	Analisis data dan kesimpulan	
Ke-5	29/12 11	Koreksi, perbaikan bab I - V	

Yogyakarta, _____
Mengetahui,
Sekretaris Program

Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.

BIODATA PENULIS

- Nama : **Drs.Masduki.**
- Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 01 Pebruari 1964
- Pekerjaan : PNS (DIKNAS Kab. Wonogiri)
- Alamat : Tugurejo Rt 03 Rw 03 Sukorejo, Musuk, Boyolali
Jawa-Tengah.
- No. HP : 085 642 104 540
- Pendidikan : - MI (Madrasah Ibtidaiyyah) Boyolali Tamat 1978
- M.Ts. (Madrasah Tsanawiyah) Boyolali Tamat 1981
- MAN (Madrasah Aliyah) Boyolali Tamat 1984
- S1 (Sarjana) UII Yogyakarta Tamat 1991
- S2 (M.SI) UII Yogyakarta Tamat 2012
- Pengalaman Mengajar : - Tahun 1990 – 1992 Mengajar di M.Ts.NI Musuk
Boyolali
- Tahun 1992-1995 mengajar di SMEA Boyolalai
- Tahun 1995-2012 mengajar di SMP Negeri 1
Paranggupite Wonogiri.
- Tahun 1999- Sekarang masih aktif mengajar di
M.Ts.NI Musuk Boyolali.